

KITA PERCAYA KEPADA YESUS

PELAJARAN
LIMA

SANG RAJA



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Latar Belakang Perjanjian Lama.....	2
A. Kualifikasi-kualifikasi	2
1. Taurat Musa	2
2. Ikatan Perjanjian dengan Daud	5
B. Fungsi	6
1. Keadilan	7
2. Belas Kasihan	9
3. Kesetiaan	11
C. Pengharapan	12
1. Perkembangan Historis	12
2. Nubuat-Nubuat Spesifik	17
III. Penggenapan di dalam Diri Yesus.....	21
A. Kualifikasi-Kualifikasi	21
1. Dipilih oleh Allah	22
2. Orang Israel	22
3. Bergantung kepada Allah	22
4. Kesetiaan Perjanjian	23
5. Anak Daud	25
B. Fungsi	25
1. Keadilan	25
2. Belas Kasihan	26
3. Kesetiaan	31
C. Pengharapan	32
1. Dinasti Daud	33
2. Kemerdekaan dan Kemenangan	34
3. Kerajaan yang Tidak Berkesudahan	35
4. Kerajaan yang Mendunia	37
IV. Penerapan Modern	38
A. Membangun Kerajaan-Nya	38
1. Sasaran	39
2. Manifestasi	40
3. Metode	43
B. Memerintah Umat-Nya	44
1. Memerintah	44
2. Membela	45
3. Menaklukkan Musuh-Musuh-Nya	46
V. Kesimpulan.....	49

Kita Percaya Kepada Yesus

Pelajaran Lima

Sang Raja

INTRODUKSI

Sejarah umat manusia sering kali ditulis berdasarkan pemerintahan raja-raja yang berkuasa. Kita semua telah mendengar tentang para raja yang menguasai kawasan-kawasan besar di Asia, Eropa, Afrika, dan Amerika Latin. Sebagian dari mereka berhasil menaklukkan begitu banyak musuh sehingga kerajaan mereka seakan-akan membentang sampai pada ujung-ujung terjauh bumi ini. Dan mereka semua memiliki setidaknya satu kesamaan. Mereka semua tidak ada lagi; mereka telah mati; mereka tidak lagi memerintah. Bala tentara mereka yang gagah perkasa telah punah, dan kekuasaan mereka telah sirna.

Hanya ada satu pengecualian dalam pemerintahan ini. Ada satu raja yang kekuasaan-Nya tidak pernah sirna, dan yang kerajaannya tidak akan pernah berakhir. Dan tentu saja, raja itu adalah Yesus.

Ini adalah pelajaran kelima dari seri *Kita Percaya kepada Yesus*, dan kami memberinya judul “Sang Raja.” Dalam pelajaran ini, kita akan melihat bagaimana Yesus menggenapi jabatan raja menurut Perjanjian Lama, memerintah sebagai hamba sekaligus sebagai Anak Allah yang setia. Seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, pada beberapa tahap sejarah Perjanjian Lama, Allah melembagakan tiga jabatan yang melaluinya Ia menjalankan administrasi kerajaan-Nya: jabatan nabi, imam, dan raja. Dan di tahap terakhir dari kerajaan Allah, yang biasanya kita sebut sebagai zaman Perjanjian Baru, ketiga jabatan ini menemukan penggenapan akhirnya dalam diri Yesus. Di pelajaran ini, kita akan berfokus pada jabatan Yesus sebagai raja.

Untuk tujuan-tujuan kita di dalam pelajaran ini, kita akan mendefinisikan raja sebagai:

Seorang manusia yang diteguhkan Allah untuk melaksanakan pemerintahan mewakili Allah atas kerajaan-Nya.

Seperti yang diindikasikan oleh definisi ini, Allah telah selalu dan akan terus menjadi penguasa tertinggi atas seluruh ciptaan. Namun Ia juga telah mengangkat manusia untuk melayani sebagai penguasa yang mewakili Dia (*vice-regents*). Mereka ini melayani di bawah Dia, dan melanjutkan berbagai tujuan dan sasaran-Nya bagi kerajaan-Nya. Saat kita mengingat definisi dasar ini, kita akan dapat memperoleh banyak wawasan mengenai jabatan raja yang alkitabiah ini, serta bagaimana Yesus memenuhi jabatan ini.

Pelajaran ini akan mengikuti format yang sama seperti pelajaran-pelajaran kita tentang jabatan Yesus sebagai nabi dan imam. Pertama, kita akan menyelidiki latar belakang Perjanjian Lama untuk jabatan raja. Kedua, kita akan mengeksplorasi penggenapan dari jabatan raja tersebut di dalam diri Yesus. Dan ketiga, kita akan mengeksplorasi penerapan modern dari kedudukan Yesus sebagai raja (*kingship*) di

dalam kehidupan kita sendiri. Mari kita perhatikan terlebih dulu latar belakang Perjanjian Lama untuk jabatan Yesus sebagai raja.

LATAR BELAKANG PERJANJIAN LAMA

Di dalam bukunya yang berjudul *Republik*, Plato, sang filsuf Yunani, berargumen bahwa pemerintahan terbaik yang paling mungkin adalah pemerintahan seorang raja filsuf. Di dalam pandangannya, para raja yang benar-benar mencintai hikmat ketimbang kekayaan dan kekuasaan, akan mengarahkan bangsa mereka kepada berbagai manfaat yang tidak terhingga banyaknya. Dengan cara serupa, Kitab Suci menunjukkan bahwa ketika raja-raja Israel takut akan Allah dan mengikuti ketentuan-ketentuan-Nya, bangsa mereka pun akan berkembang pesat karena berkat-berkat Allah. Namun, yang sebaliknya pun berlaku: Ketika mereka memberontak terhadap Allah, seluruh bangsa itu menderita di bawah penghakiman Allah. Di dalam pengertian ini, para raja Israel sangat berpengaruh bagi kesejahteraan kerajaan Allah di bumi.

Kita akan memeriksa latar belakang Perjanjian Lama untuk jabatan raja dengan memperhatikan tiga topik berikut: pertama, kualifikasi-kualifikasi bagi jabatan raja; kedua, fungsi dari para raja; dan ketiga, pengharapan-pengharapan yang diciptakan oleh Perjanjian Lama bagi masa depan dari kedudukan sebagai raja (*kingship*) di Israel. Marilah kita mulai dengan kualifikasi-kualifikasi bagi jabatan raja.

KUALIFIKASI-KUALIFIKASI

Dalam Perjanjian Lama, Allah mewahyukan berbagai kualifikasi bagi para raja dalam dua tahap. Pertama, di dalam Taurat Musa, Allah mewahyukan standar-standar kedudukan seorang raja bahkan sebelum Israel memiliki seorang raja. Dan kedua, perjanjian Allah dengan Daud menyediakan suatu kualifikasi tambahan yang penting pada saat monarki mulai diterapkan. Mari kita perhatikan terlebih dulu prinsip-prinsip tentang kedudukan sebagai raja seperti yang didaftarkan di dalam Taurat Musa.

Taurat Musa

Menarik untuk diperhatikan, saat Anda membaca Perjanjian Lama, khususnya kelima kitab pertamanya, yaitu Pentateukh, bahwa bahkan di sini pun Anda telah menemukan antisipasi mengenai kedatangan seorang raja. Anda membaca tentang seperti apa seharusnya raja tersebut dan apa yang harus dilakukan, jauh sebelum ada raja-raja. Mengapa demikian? Saya pikir kita harus menempatkan nas-nas seperti itu di dalam terang rencana Allah, khususnya Ulangan 17, di mana Anda menemukan antisipasi tentang sang raja serta apa yang harus dilakukannya. Anda sesungguhnya

harus kembali kepada Adam. Adam bertindak sebagai semacam nabi, imam, raja. Kekuasaannya atas bumi ini, pemerintahan dan kedudukannya sebagai raja, dalam pengertian tertentu telah hilang. Hal ini dilanjutkan dengan bangsa Israel lewat perjanjian dengan Abraham. Bahkan dalam Kejadian 17, terdapat janji-janji bahwa para raja akan datang melalui garis keturunan Abraham. Janji itu mulai diwujudkan di Israel dan secara unik di dalam diri sang raja. Sosok raja dalam Perjanjian Lama, walaupun telah diumumkan bertahun-tahun sebelumnya, misalnya dalam Ulangan 17 melalui Musa, sedang mempersiapkan kita untuk pembalikan terhadap akibat-akibat dosa atas dunia ini, pemulihan yang akan terjadi melalui para raja, raja-raja keturunan Daud. Namun, bahkan melebihi itu, kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang sekarang mengambil-alih peran-peran ini, memenuhi peran keturunan Daud, memenuhi peran Israel, dan pada akhirnya memenuhi peran Adam, serta memulihkan kita kembali kepada tujuan penciptaan kita yang semula, sehingga semuanya ini adalah dalam tahap antisipasi. Semuanya ini sedang menyiapkan kita untuk sesuatu yang lebih, dalam pengertian bahwa rencana Allah pada saat disingkapkan, membawa kita pada tema mesianis “Inilah yang akan terjadi. Inilah dia yang akan datang. Dengan cara inilah para raja akan memenuhi peran-peran tersebut.” Semuanya ini, saya pikir, adalah alasan mengapa Musa menyampaikan hal ini kepada kita hal ini bahkan sebelum para raja itu ada.

— Dr. Stephen Wellum

Sementara Musa mempersiapkan bangsa Israel untuk memasuki dan menaklukkan Tanah Perjanjian, ia menjelaskan bahwa Allah pada akhirnya akan mengangkat seorang raja untuk memerintah atas mereka. Dan ia merinci empat prinsip yang akan menuntun sang raja yang diangkat Allah itu. Perhatikanlah apa yang Musa tuliskan dalam Ulangan 17:14-19:

Apabila engkau ... telah mendudukinya dan diam di sana ... maka hanyalah raja yang dipilih TUHAN, Allahmu, yang harus kauangkat atasmu. Dari tengah-tengah saudara-saudaramu haruslah engkau mengangkat seorang raja atasmu... Hanya, janganlah ia memelihara banyak kuda dan janganlah ia mengembalikan bangsa ini ke Mesir untuk mendapat banyak kuda ... Juga janganlah ia mempunyai banyak isteri ... emas dan perakpun janganlah ia kumpulkan terlalu banyak... Haruslah ia menyuruh menulis baginya salinan hukum ini ... Itulah yang harus ada di sampingnya dan haruslah ia membacanya seumur hidupnya untuk belajar takut akan TUHAN, Allahnya, dengan berpegang pada segala isi hukum dan ketetapan ini untuk dilakukannya (Ulangan 17:14-19).

Musa mendaftarkan empat prinsip yang terkait dengan kualifikasi bagi kedudukan sebagai raja. Pertama, ia mengatakan bahwa raja Israel harus dipilih oleh Allah. Umat itu tidak memiliki kualifikasi untuk memilih seorang raja yang akan memimpin mereka sesuai dengan tuntutan Allah. Dan mereka tidak memiliki hak untuk mengaruniakan kepada seseorang otoritas yang didelegasikan oleh Allah. Hanya Allah yang bisa mendelegasikan otoritas-Nya sendiri. Dan Ia hanya akan memberikan otoritas itu kepada orang yang dipilih-Nya sendiri.

Hal kedua yang disebutkan Musa dalam Ulangan 17 adalah bahwa raja tersebut haruslah orang Israel. Artinya, ia haruslah keturunan dari bangsa pilihan Allah tersebut. Ini dimaksudkan untuk menggenapi janji di dalam ikatan perjanjian (*covenant*) yang Allah sampaikan kepada Abraham di dalam Kejadian 17:1-8, di mana Ia bersumpah bahwa para pewaris Abraham akan menjadi raja atas umat mereka.

Kualifikasi ketiga di dalam Ulangan 17 adalah sang raja harus bergantung kepada Allah ketimbang kepada strategi-strategi manusia dalam upaya mengusahakan perdamaian dan kemakmuran. Musa merinci empat hal yang mungkin membuat para raja berbalik dari sikap mengandalkan Allah.

- Para raja dilarang mengumpulkan kuda dalam jumlah besar, mungkin karena hewan-hewan ini penting bagi bala tentaranya. Sang raja harus bergantung pada kuasa Allah, dan bukan pada keperkasaan manusia, untuk menjamin keselamatan bangsa itu.
- Larangan untuk kembali ke Mesir mengacu kepada ketundukan kepada kerajaan yang lebih besar demi mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan, ketimbang ketundukan kepada Allah.
- Larangan untuk memiliki banyak istri kemungkinan secara spesifik berkaitan dengan aliansi-aliansi politis yang dikukuhkan melalui perjodohan (*arranged marriages*). Hal ini menimbulkan masalah, bukan saja karena membuat Israel bergantung kepada negara-negara asing ketimbang kepada Allah, tetapi juga karena para istri asing itu kemungkinan akan beribadah kepada allah-allah asing, dan akan mencoba sang raja untuk melakukan hal yang sama.
- Dan larangan untuk mengumpulkan emas dan perak dalam jumlah yang banyak kemungkinan menunjuk kepada pemberlakuan pajak (*taxation*) yang tidak adil. Tidak salah jika seorang raja menjadi kaya. Namun adalah tindakan kriminal jika ia menjadi kaya dengan cara menindas umat Allah.

Secara keseluruhan, segala larangan ini memastikan agar sang raja hanya akan bergantung kepada Allah bagi kesuksesan pemerintahannya serta keselamatan bangsanya.

Hal keempat yang Musa tekankan dalam Ulangan 17 adalah bahwa sang raja dituntut untuk mendemonstrasikan kesetiaan kepada ikatan perjanjian dengan Allah dengan menerima, menyalin, dan merenungkan taurat perjanjian Allah. Tindakan-tindakan ini didesain untuk menumbuhkan penghormatan pribadi yang mendalam, kerendahan hati yang sepatasnya dan pemerintahan yang setia.

Raja-raja Israel dan raja-raja Yehuda adalah perwakilan umat di hadapan Allah, sehingga dalam banyak cara, kehadiran mereka

bersifat sakramental di sana, baik sebagai perwakilan Allah di bumi maupun sebagai perwakilan umat di hadapan Allah. Jadi, secara khusus kedua status yang mereka miliki itu signifikan di dalam cara Allah berespons kepada sang raja dan juga pada akhirnya bagaimana respons itu terlaksana atas bangsa itu secara keseluruhan. Dan saya pikir Anda melihat seluruh sejarah ini di Israel dan Yehuda. Tidak ada raja yang baik di Israel. Mereka semua jahat. Dan kemudian, mereka jatuh terlebih dahulu pada tahun 722 sM. Namun, kemudian di Yehuda, Anda melihat adanya semacam pasang-surut, di mana suatu saat ada raja yang baik, ia melakukan apa yang benar di mata Tuhan, tetapi kemudian muncul raja yang melakukan apa yang jahat di mata Tuhan. Namun ketika para raja yang jahat itu melakukan apa yang jahat di mata Tuhan, muncul sejumlah reaksi besar sebagai akibatnya. Di sinilah jawaban “Tidak” berupa penghakiman Allah akan diumumkan kepada sang raja dan kemudian juga kepada umat. Dan kelihatannya di sana ada suatu ... relasi organik antara status sang raja dengan keterlibatan dari umat itu di dalamnya. Jika sang raja mendirikan bukit-bukit pengorbanan dan menyembah allah-allah asing, umat itu pun akan mengikutinya. Dan juga sebaliknya; ketika terjadi reformasi, seperti yang kita lihat pada Raja Yosia, maka muncullah sejumlah efek nasional yang dahsyat dalam cara umat itu berespons kepada Allah dan Taurat-Nya. Jadi, sang raja memiliki peran yang besar di dalam mewakili umat dan juga mewakili Allah di hadapan umat.

— Dr. Mark Gignilliat

Setelah melihat sejumlah kualifikasi bagi kedudukan sebagai raja sebagaimana yang dinyatakan Musa, kita kini siap mempertimbangkan kualifikasi tambahan yang diteguhkan Allah dalam ikatan perjanjian-Nya dengan Daud.

Ikatan Perjanjian dengan Daud

Allah meneguhkan ikatan perjanjian-Nya dengan Daud di dalam 2 Samuel 7:8-16, dan syarat-syaratnya disebutkan di dalam nas-nas seperti Mazmur 89 dan 132. Ikatan perjanjian ini menetapkan keturunan Daud sebagai dinasti Israel yang permanen. Allah menunjukkan kebaikan yang sangat besar kepada Daud dan Israel dengan menjamin bahwa keturunan Daud akan berkuasa, dan bahwa Israel akan menikmati stabilitas dalam suksesi dinasti. Perhatikan janji-janji dalam ikatan perjanjian Allah kepada Daud di dalam 2 Samuel 7:8-16:

Akulah yang mengambil engkau dari padang, ketika menggiring kambing domba, untuk menjadi raja atas umat-Ku Israel... Aku membuat besar namamu ... Aku menentukan tempat bagi umat-Ku

Israel ... Aku mengaruniakan keamanan kepadamu dari pada semua musuhmu... Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, anak kandungmu, dan Aku akan mengokohkan kerajaannya... Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selamanya (2 Samuel 7:8-16).

Menurut perjanjian ilahi ini, Allah menambahkan satu kualifikasi baru bagi para raja Israel: Mulai saat ini, umat Allah akan dipimpin oleh seorang anak Daud. Hanya keturunannya yang berhak mengklaim pemerintahan yang sah dan abadi atas seluruh bangsa ini.

Mulai dari kitab Kejadian, Allah memberkati suku Yehuda dengan kedudukan sebagai raja (*kingship*) Israel. “Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda,” kata Yakub di dalam Kejadian 49. Karena Daud berasal dari suku Yehuda, janji Allah kepada Daud merupakan penggenapan dari berkat di dalam kitab Kejadian ini. Allah selalu berkehendak agar Israel pada suatu hari akan memiliki seorang raja dari suku Yehuda. Karena ketaatan dan pengabdian Daud kepada Allah, Ia berjanji bahwa kedudukan sebagai raja Israel akan selamanya ada melalui garis keturunan Daud. Tidak seorangpun bisa dengan sah mengaku sebagai raja Israel kecuali jika ia adalah keturunan Daud. Karena itu, sangatlah penting bagi para penulis injil untuk membuktikan, bukan hanya bahwa Yesus dipanggil oleh Allah, tetapi bahwa Ia adalah keturunan langsung dari Daud yang memiliki klaim yang sah atas takhta Daud.

Sekarang, setelah memperhatikan berbagai kualifikasi bagi kedudukan sebagai raja, mari kita beralih kepada topik kedua, yaitu fungsi para raja di dalam Perjanjian Lama.

FUNGSI

Dalam Perjanjian Lama, para raja Israel menjalankan pemerintahan yang setia atas umat Allah, terutama dengan cara melaksanakan dan menjalankan Taurat Allah. Seperti yang telah kita lihat di dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, adalah wajar bagi para kaisar atau para raja-tuan (*suzerains*) yang berkuasa di dunia Timur Dekat kuno untuk menaklukkan dan mengendalikan kerajaan yang lebih lemah, dan menjadikan mereka para hamba atau kerajaan bawahan (*vassals*) mereka. Para raja-tuan ini biasanya mengadakan hubungan dengan para raja-bawahan mereka melalui kesepakatan atau ikatan perjanjian, yang menuntut kerajaan-kerajaan bawahan (*vassal kingdoms*) untuk melayani raja-tuan yang telah menaklukkan mereka dengan cara tunduk pada hukum-hukumnya. Dan hal yang sama berlaku dalam relasi Israel dengan Allah. Seluruh bangsa itu bertanggung jawab untuk menaati perjanjian Allah, dan sang raja bertugas untuk memastikan bahwa mereka melakukannya.

Para raja menuntut pertanggungjawaban rakyat mereka kepada ikatan perjanjian Allah dengan banyak cara. Namun, sesuai dengan tujuan kita di dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada apa yang disebut Yesus sebagai perkara-perkara yang lebih penting dalam Taurat. Seperti yang Yesus katakan dalam Matius 23:23:

Perkara-perkara yang lebih penting dalam taurat [adalah] keadilan, belas kasihan dan kesetiaan (Matius 23:23, diterjemahkan dari NIV).

Menurut Yesus, dan bertolak belakang dengan fokus orang-orang Farisi dalam berbagai upacara dan ritual, karakteristik-karakteristik yang paling penting dari taurat adalah keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan.

Kita akan membahas beberapa cara yang digunakan oleh para raja dalam Perjanjian Lama untuk melaksanakan dan menjalankan hukum-hukum Allah menurut masing-masing karakteristik yang paling penting ini. Pertama, kita akan memperhatikan tanggung jawab sang raja di dalam menegakkan keadilan. Kedua, kita akan melihat bahwa sang raja seharusnya menyatakan belas kasihan. Dan ketiga, kita akan berfokus pada fakta bahwa sang raja seharusnya mengutamakan kesetiaan. Marilah kita perhatikan terlebih dulu fungsi raja dalam menegakkan keadilan.

Keadilan

Di dalam konteks tanggung jawab seorang raja, keadilan bisa didefinisikan sebagai menghakimi setiap orang berdasarkan apa yang layak diterimanya, sesuai dengan taurat Allah.

Sebagai individu ataupun sebagai penguasa, kita memiliki hak, kemerdekaan, dan kehendak untuk memilih jalan yang aman atau jalan yang berdosa. Pada akhirnya, kita semua akan dihakimi oleh Allah. Oleh sebab itu, para penguasa itu akan dihakimi. Ketika Yesus datang, Ia akan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Sebelum itu terjadi, kita mengemban suatu misi. Dan misi itu adalah untuk hidup sebagai individu-individu yang menjadi milik kerajaan Allah, serta sebagai warga negara di bumi surgawi. Untuk saat ini, kita menjalankan keadilan dan kesetaraan, menghormati orang lain, menghormati orang yang lemah, berlaku adil kepada mereka yang tidak adil (*unjust*), dan kita berusaha keras untuk mewujudkan keadilan dengan menyadari bahwa kita masih hidup dalam dunia yang berdosa, dunia yang rusak, dunia yang berada di bawah penghakiman Allah, dunia di mana kebrutalan, kemiskinan, ketidaktahuan, dan kerusakan masih hadir. Kita seperti lilin yang menerangi, yang mengingatkan orang lain bahwa ada Allah yang penuh kasih di surga yang memperhatikan ketidakadilan, dan bahwa kebrutalan, kerusakan, dan arogansi ini, tidak peduli berapa lama hal itu berlangsung di bumi, hanya ada untuk sementara, dan untuk waktu yang terbatas, karena ada Allah yang pada akhirnya akan membereskan segalanya.

— Dr. Jonathan Kuttab, terjemahan

Para raja Israel harus menjalankan (*execute*) keadilan Allah setidaknya pada dua level yang berbeda. Pertama, mereka melaksanakan keadilan internasional Allah, menegakkan taurat Allah di antara Israel dengan bangsa-bangsa lainnya.

Satu cara para raja menegakkan keadilan dalam skala internasional adalah dengan melakukan negosiasi damai dengan bangsa-bangsa lain, seperti yang dilakukan Salomo dengan Hiram, raja Tirus dalam 1 Raja-raja 5:1-12.

Para raja juga mengupayakan keadilan internasional melalui perang. Mereka melakukannya dengan menghukum bangsa-bangsa yang jahat seperti yang dilakukan oleh Saul dalam 1 Samuel 14:47-48, dan seperti Daud dalam 2 Samuel 8:1-13. Sang raja juga membela Israel ketika mereka diserang, seperti Daud dalam 2 Samuel 5:17-25, dan seperti Hizkia dalam 2 Raja-raja 19. Mazmur 2 merangkum keadilan yang harus diberikan oleh raja-raja Israel terhadap bangsa-bangsa yang memberontak terhadap mereka dan terhadap Tuhan. Perhatikan apa yang dikatakannya di dalam ayat 6-12:

[Tuhan telah berkata,] “Akulah yang telah melantik raja-Ku di Sion, gunung-Ku yang kudus!” Ia berkata kepadaku: “Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini. Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi menjadi kepunyaanmu. Engkau akan meremukkan mereka dengan gada besi, memecahkan mereka seperti tembikar tukang periuk.” Oleh sebab itu, hai raja-raja, bertindaklah bijaksana, terimalah pengajaran, hai para hakim dunia! Beribadahlah kepada TUHAN dengan takut dan ciumlah kaki-Nya dengan gemetar, supaya Ia jangan murka dan kamu binasa di jalan, sebab mudah sekali murka-Nya menyala. Berbahagialah semua orang yang berlindung pada-Nya! (Mazmur 2:6-12).

Ayat-ayat ini mengikuti kebiasaan Timur Dekat kuno dalam menyebut para raja-tuan (*suzerain*) sebagai bapa dan sang raja-bawahan (*vassal*) sebagai anaknya. Di dalam kasus ini, Allahlah sang raja tuan dan sang raja keturunan Daud adalah anak-Nya. Dan rencana Allah bagi dunia adalah supaya bangsa-bangsa melayani dan menaati sang raja keturunan Daud. Mereka harus takut kepadanya dan menghormati dia karena dialah alat keadilan Allah di dunia.

Di level kedua, para raja juga bertanggung jawab untuk melaksanakan keadilan Allah dalam skala nasional, di dalam lingkup Israel. Para raja menegakkan keadilan nasional dengan memimpin umat Allah yang khusus itu untuk menaati taurat-Nya. Ini mencakup hal-hal seperti menjamin kesejahteraan dan perlindungan bagi orang yang lemah, seperti yang kita lihat di dalam Amsal 29:14; melindungi dari orang yang jahat, seperti yang dilakukan oleh Daud di dalam 2 Samuel 4:9-12; mengadili para pelaku kejahatan, seperti di dalam 2 Raja-Raja 14:5; dan meneguhkan stabilitas bagi pertumbuhan dan kemakmuran para warga negara, seperti yang diajarkan oleh Mazmur 72. Tidak hanya itu, para raja tidak boleh membelokkan keadilan demi memihak orang kaya atau orang miskin, orang yang berkuasa atau yang lemah. Kitab Suci mengajarkan tentang peran raja dalam hal ini di dalam banyak nas, termasuk di antaranya Imamat 19:15 dan Yesaya 11:1-5.

Dengan menyimpulkan sekali lagi dari identifikasi Yesus tentang hal-hal yang lebih penting di dalam Taurat, cara utama kedua bagi para raja untuk mengaplikasikan taurat Allah adalah dengan belas kasihan.

Belas Kasihan

Belas kasihan (*mercy*) adalah meniru kepedulian (*compassion*) Allah kepada makhluk ciptaan-Nya. Allah sering kali memperlakukan ciptaan-Nya itu dengan sabar ketika mereka telah berbuat dosa, serta memahami kelemahan mereka. Ia menganugerahkan kepada mereka hal-hal yang baik di dalam kehidupan, serta kelepasan dari penderitaan, semata-mata karena Ia senang menyatakan kebaikan kepada ciptaan-Nya. Kitab Suci berbicara tentang belas kasihan Allah di dalam banyak nas, misalnya Mazmur 40:12; Mazmur 103:8; dan Yunus 4:2.

Seperti halnya keadilan, kita akan menyoroti fakta bahwa para raja harus menunjukkan belas kasihan setidaknya di dalam dua bidang, dimulai dengan relasi internasional. Di level internasional, para raja menerapkan belas kasihan kepada negara-negara dan bangsa-bangsa yang telah menundukkan diri kepada Allah Israel. Sebagai contoh, di dalam 2 Samuel 10:19, banyak raja bawahan dari musuh-musuh Israel dulu menerima belas kasihan dari Daud ketika mereka berdamai dengannya. Dan di dalam 2 Samuel 10:1-2, Daud menunjukkan belas kasihan kepada raja orang Amon.

Terlebih lagi, para nabi Perjanjian lama menubuatkan bahwa bangsa-bangsa bukan Yahudi pada akhirnya akan tunduk kepada Yerusalem. Mereka akan membawa upeti ke ibu kota kerajaan Allah, dan menerima belas kasihan serta perlindungan dari raja pilihan Allah. Hal-hal ini dinubuatkan di dalam nas-nas seperti Yesaya 60:1-22 dan 66:18-23, Mikha 4:1-8, dan Zefanya 2:11.

Tentu saja, seperti yang telah kita lihat di dalam diskusi kita tentang keadilan, Allah tidak selalu ingin menunjukkan belas kasihan. Dan kadangkala Ia menuntut agar sang raja menahan belas kasihan terhadap bangsa-bangsa yang fasik. Sebagai contoh, dalam 2 Samuel 5:17-25, Allah menginstruksikan Daud untuk membinasakan bangsa Filistin, dan hal ini dilakukan Daud tanpa belas kasihan. Kejahatan mereka sudah begitu besar sehingga mereka tidak boleh dibiarkan luput. Jadi, sebagian dari tanggung jawab sang raja adalah untuk membedakan kapan Allah menghendaki supaya ia menunjukkan belas kasihan, dan kapan Allah menghendaki supaya ia menahan belas kasihannya.

Selain menunjukkan belas kasihan di dalam relasi internasional, sang raja juga bertanggung jawab untuk menjalankan taurat Allah dengan cara menunjukkan belas kasihan dalam level nasional. Karena sang raja adalah raja bawahan Allah, ia dituntut untuk memperlakukan umat Allah dengan cara yang sama sebagaimana Allah akan memperlakukan mereka. Dan ini berarti ia harus memperlakukan mereka dengan penuh belas kasihan. Seperti yang kita baca di dalam nas-nas seperti Hosea 6:6, Allah jauh lebih menghendaki umat-Nya menunjukkan belas kasihan ketimbang mempersembahkan korban seperti yang dituntut oleh Taurat. Alasannya bukan karena taurat Allah tidak penting, tetapi justru karena belas kasihan merupakan salah satu perkara yang lebih penting di dalam Taurat. Karena alasan ini, seorang raja yang penuh belas kasihan adalah pemimpin yang ideal, sosok yang menggambarkan pola kepedulian dari Allah sendiri.

Daud memperlihatkan sikap ini di dalam nas-nas seperti 2 Samuel 19:18-23, di mana ia menunjukkan belas kasihan kepada para musuhnya yang tunduk kepadanya.

Belas kasihan ada di dalam seluruh Taurat Perjanjian Lama. Jika kita bisa melepaskan bias kita yang kadang menganggap bahwa taurat itu buruk, dan sungguh-sungguh membaca Taurat sebagai sarana bagi kasih setia Allah, kita akan mulai melihat hal ini di mana-mana. Jadi, bahkan ketika kita melihat Sepuluh Perintah Allah sebagai titik tolak kita, kita bisa melihat hukum seperti perintah keempat untuk menguduskan Hari Sabat. Kita harus membaca melampaui bagian pertama dari perintah tersebut untuk melihat bahwa kita tidak hanya harus beristirahat pada hari Tuhan, atau hari Sabat itu, tetapi kita juga harus membiarkan pelayan rumah tangga kita, hewan ternak kita, semua yang menjadi milik kita. Di dalam dunia modern kita, kita akan mengatakan bahwa seorang pria atau wanita yang takut akan Allah, yang memiliki sebuah bisnis harus menunjukkan belas kasihan kepada para pekerjanya dan jangan memperlakukan mereka sebagai sumber daya yang dapat digali atau diperas habis-habisan, tetapi sebaliknya memperlakukan mereka sebagai manusia. Menjadi seorang penatalayan (*steward*) atas orang-orang yang telah Allah tempatkan bagi diri kita. Jadi ada pemeliharaan yang penuh belas kasihan di sini. Anda melihat banyak hukum-hukum terpisah yang mendetail dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan belas kasihan. Perintah di dalam kitab Ulangan untuk menumpuk tuaian di sudut ladang, supaya mereka yang berkekurangan bisa datang dan mendapatkan makanan, supaya mereka bisa memungut apa yang tersisa. Anda melihat sejumlah hukum Perjanjian Lama lainnya seperti perintah untuk tidak menerapkan bunga kepada sesama orang Israel. Di dalam dunia waktu itu, yang ada bukanlah ekonomi investasi kapitalis, dan mengenakan bunga sering kali merupakan cara untuk menganiaya dan memanfaatkan orang lain. Ini akan menggantikan kemurahan hati. Jika seseorang menarik keuntungan dari sesama orang Israel yang sedang membutuhkan, ia bisa memperkaya dirinya sendiri, tetapi ia pada akhirnya akan membuat orang lain makin kekurangan. Jadi perintah itu berkata, jangan lakukan itu. Sebaliknya, bersikaplah murah hati dengan tidak mengenakan bunga, dan berikan pinjaman kepada mereka yang membutuhkan. Hukum tentang mengakhiri ikatan kerja setiap tujuh tahun atau hukum Yobel yang mengembalikan orang ke tanah yang sempat dibeli dari mereka karena kemiskinan, karena situasi-situasi yang tidak menguntungkan, jadi demikianlah hukum-hukum pemulihan tersebut. Allah berbelas kasihan kepada umat-Nya, lalu Ia

memerintah mereka untuk mencerminkan karakter-Nya sendiri di dalam hukum-hukum Perjanjian Lama.

— Pdt. Mike Glodo

Selain keadilan dan belas kasihan, cara ketiga bagi sang raja untuk melaksanakan taurat Allah adalah dengan meningkatkan kesetiaan kepada Allah.

Kesetiaan

Kesetiaan bisa didefinisikan sebagai loyalitas kepada Allah, yang didemonstrasikan melalui kepercayaan dan ketaatan yang sepenuh hati. Kesetiaan melibatkan kepercayaan bahwa Allah adalah seperti yang dikatakan-Nya, dan melayani Dia dengan setia dan sama sekali tidak melayani allah lain, serta menyatakan ketaatan yang penuh kasih kepada-Nya.

Seperti yang kita lakukan dengan keadilan dan belas kasihan, kita juga akan mempertimbangkan dua cara di mana sang raja diwajibkan untuk meningkatkan kesetiaan, yang dimulai dengan arena internasional. Para raja Israel harus memimpin umat Allah untuk setia kepada Allah sedemikian rupa sehingga bangsa-bangsa di sekitar mereka bertobat dari penyembahan berhala dan dosa mereka, serta mulai melayani Allah. Para raja memenuhi peran ini secara khusus dengan menegakkan ibadah yang setia di dalam kehidupan bangsa Israel, seperti yang kita lihat di dalam doa Salomo pada pentahbisan Bait Allah dalam 1 Raja-Raja 8:41-43. Mandat global untuk memuridkan dan mendisiplin bangsa-bangsa ini juga diindikasikan oleh nas-nas seperti Mazmur 72:8-11, dan Zakharia 8:20-23.

Selain meningkatkan kesetiaan kepada Allah secara internasional, sang raja juga harus mendorong kesetiaan di dalam level nasional. Sang raja harus meningkatkan kesetiaan di dalam kehidupan bangsa Isarel secara khusus dengan menjamin dan memelihara kemurnian di dalam ibadah. Para raja yang baik menyediakan berbagai sumber daya serta rencana-rencana bagi ibadah, mengorganisasi para personil, menentukan berbagai kebijakan di dalam pemeliharaan Bait Allah, serta sering kali memainkan peran penting di dalam perayaan ibadah bersama. Sebagai contoh, Daud melakukan hal-hal ini di dalam 1 Tawarikh 15, 16, dan 23-28.

Komitmen sang raja di dalam meningkatkan kesetiaan Israel sangat mempengaruhi bangsa itu dengan cara-cara yang penting. Karena ia adalah wakil bangsa itu di hadapan Allah, rakyat sering kali mengalami bertambahnya berkat di bawah pemerintahan para raja yang setia, dan bertambahnya penghakiman di bawah para raja yang tidak setia. Allah memberkati para raja yang setia dengan kemakmuran di Israel serta perluasan batas-batas wilayah Israel. Para raja yang tidak setia juga akan dihukum. Bahkan, kitab Raja-Raja secara parsial menyatakan bahwa pembuangan Yehuda adalah akibat dari ketidaktaatan para raja Israel.

Perhatikan kata-kata Allah kepada Raja Salomo di dalam 1 Raja-Raja 9:6-7:

Tetapi jika kamu ini dan anak-anakmu berbalik dari pada-Ku dan tidak berpegang pada segala perintah dan ketetapan-Ku yang telah Kuberikan kepadamu, dan pergi beribadah kepada allah lain dan sujud menyembah kepadanya, maka Aku akan melenyapkan orang Israel dari atas tanah yang telah Kuberikan kepada mereka, dan rumah yang telah Kukuduskan bagi nama-Ku itu, akan Kubuang dari hadapan-Ku, maka Israel akan menjadi kiasan dan sindiran di antara segala bangsa (1 Raja-Raja 9:6-7).

Sayangnya, tidak setiap raja Israel dan Yehuda setia kepada Allah, dan rakyat sering menderita sebagai akibatnya. Namun bahkan ketika Bait Allah telah ditelantarkan dan rakyat telah jatuh ke dalam penyembahan berhala, para raja yang setia sering kali mampu mereformasi dan memulihkan kembali ibadah bangsa itu. Kita melihat hal ini dilakukan oleh Hizkia dalam 2 Raja-Raja 18:1-8, dan oleh Yosia dalam 2 Raja-Raja 22:1-23:25. Upaya-upaya reformasi mereka mendorong dan bahkan menghasilkan kesetiaan di antara umat Allah, dan dengan demikian menggerakkan Allah untuk memberkati bangsa itu selama masa pemerintahan mereka.

Setelah melihat berbagai kualifikasi dan fungsi dari para raja Perjanjian Lama, kini kita siap melihat sejumlah pengharapan yang diciptakan oleh Perjanjian Lama bagi masa depan dari jabatan raja di Israel.

PENGHARAPAN

Perjanjian Lama meneguhkan banyak pengharapan (*expectations*) bagi para raja yang akan datang, dan khususnya bagi satu raja mesianis yang istimewa, yang telah dinubuatkan akan menggenapi maksud Allah dalam menegakkan kerajaan-Nya di bumi. Dan tentu saja, Perjanjian Baru menyatakan bahwa sang raja mesianis ini adalah Yesus. Jadi, kita perlu memperhatikan antisipasi-antisipasi dalam Perjanjian Lama ini secara lebih mendetail.

Kita akan melihat pengharapan-pengharapan bagi kedudukan raja (*kingship*) Israel di masa depan yang diciptakan oleh dua sumber: pertama, perkembangan historis dari kedudukan raja di dalam Perjanjian Lama; dan kedua, sejumlah nubuat spesifik tentang sosok raja Israel di masa depan. Mari kita perhatikan terlebih dulu pengharapan-pengharapan yang diciptakan oleh perkembangan historis dari kedudukan seorang raja.

Perkembangan Historis

Kita akan mulai dengan melihat peran vital dari kedudukan raja manusia dalam rencana Allah sebelum munculnya monarki di Israel, mulai dari hari-hari penciptaan hingga zaman para hakim Israel.

Pra-Monarki. Ketika Allah menciptakan dunia, Ia menempatkan Adam dan Hawa di Taman Eden untuk melayani sebagai penguasa yang mewakili Dia atas ciptaan. Allah

menunjukkan peran ini bagi umat manusia ini dalam Kejadian 1:26-27, di mana Ia merencanakan dan menciptakan Adam dan Hawa di dalam gambar-Nya.

Di zaman Perjanjian Lama, istilah-istilah seperti “gambar Allah,” “rupa para allah,” serta “anak allah” umumnya digunakan untuk mengacu kepada para raja dan para kaisar. Terminologi ini mengekspresikan keyakinan bahwa raja merupakan wakil atau gubernur di bumi dari para allah mereka. Tugas raja adalah memastikan bahwa kehendak allahnya akan terlaksana di bumi. Jadi, ketika Alkitab menyebut Adam dan Hawa sebagai gambar Allah, salah satu maknanya adalah Allah menunjuk seluruh umat manusia untuk menjadi para penguasa yang mewakili Dia di bumi. Karena itu, di dalam maknanya yang terluas, semua manusia diciptakan untuk hidup sebagai anggota kerajaan, sebagai para raja bawahan Allah yang memastikan bahwa kehendak-Nya terlaksana di bumi. Ide bahwa gambar ilahi ini merupakan sosok-sosok rajani bisa menolong kita untuk memahami Kejadian 1:28, di mana Allah memberikan mandat ini kepada orang tua pertama kita:

Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi (Kejadian 1:28).

Allah ingin mengubah seluruh bumi ini menjadi kerajaan-Nya. Jadi, Ia mengangkat para penguasa yang mewakili Dia, yaitu umat manusia, baik untuk memenuhi dunia ini dengan gambar-gambar Allah yang lain, maupun untuk berkuasa atau memerintah atas seluruh ciptaan. Perintah ini sering disebut sebagai mandat budaya karena mandat ini memerintahkan kita untuk membangun kerajaan Allah dengan menciptakan berbagai kebudayaan dan peradaban di seluruh dunia.

Setelah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, mereka dan keturunan mereka menyimpang begitu jauh dari tanggung jawab asli mereka sehingga Allah menghakimi umat manusia yang berdosa dengan air bah pada zaman Nuh. Walaupun begitu, Allah tidak membatalkan fungsi rajani umat manusia di dunia. Setelah Nuh dan keluarganya keluar dari bahtera, Allah menegaskan kembali (*reaffirmed*) mandat budaya tersebut, dan memerintahkan agar semua gambar rajani-Nya itu menyebarkan peradaban yang meninggikan Allah ke seluruh dunia.

Namun posisi umat manusia sebagai penguasa yang mewakili Allah ini, bergeser secara signifikan pada zaman Abraham. Allah menebus Abraham dan menjadikannya sebagai bapa bagi umat pilihan-Nya, Israel. Walaupun semua manusia dalam pengertian umum masih menjadi para penguasa yang mewakili Allah, Tuhan telah memilih Abraham dan keturunannya untuk menjadi yang sulung dari semua keluarga di bumi ini. Allah mengadakan ikatan perjanjian yang khusus dengan Abraham di dalam Kejadian 15 dan 17 dan mengindikasikan bahwa Israel memiliki hak istimewa rajani yang khusus untuk membangun suatu bangsa yang kudus bagi Allah. Dan bangsa ini harus menjadi titik awal bagi penyebaran kehendak Allah kepada semua bangsa lain.

Belakangan, di dalam sejarah, Allah mulai memenuhi janji-janji-Nya kepada Abraham dengan mengutus Musa, dan kemudian Yosua untuk memimpin Israel. Di bawah pemerintahan mereka, Allah menyelamatkan umat-Nya dari perbudakan di Mesir,

dan memberikan kuasa kepada mereka untuk menaklukkan Kanaan — Tanah Perjanjian itu — di mana mereka akan menjadi suatu bangsa besar, yang terdiri dari gambar-gambar Allah yang kudus yang telah ditebus.

Sayangnya, Israel gagal menuntaskan penaklukkan Kanaan. Jadi, setelah Yosua mati, kesatuan nasional bangsa itu mengalami disintegrasi, dan berbagai hakim lokal dan orang-orang Lewi memimpin suku-suku tersebut melewati masa yang penuh kesulitan. Walaupun Allah memberkati Israel di dalam tahun-tahun ini, kepemimpinan para hakim dan orang Lewi tidak memadai untuk membawa Israel kepada kesuksesan sebagai bangsa yang memimpin, yang terdiri dari gambar-gambar Allah yang rajani. Penulis kitab Hakim-Hakim menjelaskan hal ini di sepanjang kitabnya. Perhatikanlah baris terakhir dari kitabnya dalam Hakim-Hakim 21:25:

Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri (Hakim-Hakim 21:25).

Komentar yang sangat mirip juga muncul di dalam Hakim-Hakim 17:6, 18:1, dan 19:1. Pengulangan ini menegaskan bahwa Israel hanya bisa bergerak maju sebagai bangsa pilihan Allah di bawah pemerintahan seorang raja yang benar, yang melayani Allah sebagai penguasa khusus yang mewakili Dia (*God's special vice-regent*).

Kelihatannya kitab Hakim-Hakim menyediakan alasan bagi kedatangan sang raja. Ada suatu siklus di dalam kitab Hakim-Hakim, bahwa seorang hakim dibangkitkan, keadaan menjadi baik untuk sementara, bangsa itu jatuh ke dalam dosa, mereka berseru kepada Allah dan Allah membangkitkan seorang hakim yang lain. Dan sang penulis secara jelas ingin menandakan gagasan bahwa dibutuhkan sesuatu yang lebih stabil, lebih terjamin, dan merindukan seorang penguasa dan pemimpin yang berkenan di hati Allah. Tentu saja, atribut ini secara khusus dapat diterapkan pada Daud, sang raja yang berkenan di hati Allah sendiri, yang juga dilihat sebagai semacam model bagi kedudukan raja yang sebenarnya, tidak hanya bagi umat Israel waktu itu, tetapi juga untuk menyatakan bagaimana Allah menjalankan pemerintahan-Nya atas umat-Nya. Jadi, kitab Hakim-Hakim merupakan semacam polemik bagi kebutuhan akan seorang raja, seorang raja yang akan memerintah di bawah Allah, yang akan menunjukkan kepada kita bagaimana Allah memerintah umat-Nya pada waktu itu, dan bahkan pada saat ini.

— Dr. Simon Vibert

Penting bagi kita untuk menempatkan kitab Hakim-Hakim di dalam keseluruhan rencana Allah, garis kisah yang mengalir dari Kejadian hingga kedatangan Yesus Kristus. Kitab Hakim-Hakim memandang

ke belakang kepada wahyu yang sebelumnya, jauh sampai ke Adam sebagai sosok rajani, Abraham di dalam ikatan perjanjian dengan Abraham (*Abrahamic covenant*) yang mengantisipasi kedatangan para raja melalui garis keturunannya, Musa yang memberikan perjanjian (*covenant*) yang lama, Ulangan 17, di mana di sana kedatangan sang raja diantisipasi. Namun, bukan pada di titik tersebut di dalam rencana Allah, raja-raja yang sesungguhnya itu datang. Dengan demikian, kitab Hakim-Hakim, dalam pengertian tertentu, sedang menunjukkan kebutuhan akan para pemimpin, kebutuhan akan pemerintahan. Yosua adalah penerus Musa; para hakim adalah penerus Yosua. Namun tidak ada raja yang selama ini telah diantisipasi oleh Allah. Belum ada penggenapan untuk hal tersebut. Para hakim itu, tergantung dari kepemimpinan mereka, jika mereka baik, keadaan bangsa itu biasanya tidak terlalu buruk. Jika mereka jahat, bangsa itu mengalami kesulitan, dan tidak ada raja. Ketika sang raja datang, kitab Hakim-Hakim sedang mengatakan kepada kita, keadaan akan menjadi lebih baik. Akan ada hal-hal yang digenapi dari apa yang telah disampaikan oleh Perjanjian Lama kepada kita. Dan kemudian, tentunya, kita berpindah dari hakim-hakim kepada Saul dan kemudian kepada Daud, di mana mereka seakan-akan dipersandingkan satu sama lain —raja pilihan rakyat, raja pilihan Allah — yang sekali lagi mengantarkan kita kepada ikatan Perjanjian dengan Daud (*Davidic Covenant*) yang agung, janji-janji tentang keturunan Daud yang lebih agung. Semua ini merupakan bagian dari rencana Allah, yang menyiapkan kita bagi kedatangan Tuhan Yesus Kristus, yang menunjukkan kepada kita seperti apa raja yang sejati itu kelak, dalam kontras dengan semua raja yang lain, kebutuhan akan seorang raja untuk mengembalikan kita kepada keberadaan kita yang semula ketika kita diciptakan. Dan semua itu merupakan bagian dari rencana Allah yang mengarahkan kita kepada Yesus Kristus.

— Dr. Stephen Wellum

Setelah kita memperhatikan asal-usul dari kedudukan raja manusia di zaman sebelum monarki Israel, kini mari kita arahkan perhatian kepada sejumlah perkembangan historis di masa monarki Israel.

Monarki. Menurut 1 Samuel 8:5-20, pada akhir periode para hakim, bangsa Israel iri dengan kestabilan dan keteraturan yang diberikan oleh para raja bagi bangsa-bangsa di sekitarnya. Namun mereka menolak menunggu Allah untuk membangkitkan seorang raja pada waktu yang ditentukan-Nya. Sebaliknya, mereka menuntut agar Ia segera memberikan seorang raja kepada mereka. Sebagai respons, Allah mengangkat Saul sebagai raja resmi pertama yang memerintah atas Israel.

Penting untuk disadari bahwa keinginan Israel untuk memiliki seorang raja manusia pada dasarnya bukan merupakan dosa. Sebelumnya, Allah telah beberapa kali

mewahyukan bahwa Ia berencana agar Israel menjadi suatu bangsa yang perkasa dengan seorang raja manusia yang agung. Sebagai contoh, dalam Kejadian 17:6, Allah berjanji kepada Abraham bahwa di antara keturunannya akan terdapat para raja. Dalam Kejadian 49:8-10, Yakub memberkati anaknya, Yehuda, dengan mengumumkan bahwa salah satu keturunan Yehuda akan berkuasa sebagai raja atas Israel. Dan kita telah melihat sebelumnya di dalam pelajaran ini, bahkan Musa memberikan sejumlah peraturan bagi para raja Israel di dalam Ulangan 17:14-19. Setelah itu, juga di dalam 1 Samuel 2:10, tidak lama sebelum Israel mendesak Allah untuk memberikan kepada mereka seorang raja, Hana yang saleh menaikkan doa kenabian bahwa Allah pada akhirnya akan menegakkan seorang raja yang benar atas umat-Nya.

Namun, terlepas dari rencana-rencana baik Allah bagi kedudukan raja di Israel, bangsa itu justru berdosa dengan menolak untuk percaya kepada Allah dan menunggu waktu-Nya. Dan penunjukkan Allah atas diri Saul sebagai raja mereka, sebagiannya dimaksudkan untuk mendisiplin mereka karena dosa ini. Walaupun Saul memang memajukan Israel dalam beberapa hal, namun pemberontakannya terhadap Allah telah menyebabkan Tuhan menggulingkan dia dan keluarganya.

Namun, setelah kegagalan Saul, Allah dengan penuh anugerah memberikan kepada Israel tipe raja yang mereka butuhkan dengan membangkitkan Daud sebagai raja mereka. Seperti semua manusia lainnya yang telah jatuh ke dalam dosa, Daud adalah orang berdosa. Akan tetapi ia juga adalah orang yang berkenan di hati Allah. Dan Allah memberinya kuasa untuk mempersatukan bangsa itu, mengalahkan musuh-musuh mereka, dan mendatangkan keamanan dan kemakmuran bagi Israel. Tidak hanya itu, Allah mengadakan ikatan perjanjian dengan Daud sehingga keturunannya akan selalu memerintah atas Israel sebagai dinasti rajani mereka yang permanen. Kita membaca tentang ikatan perjanjian ini di dalam nas-nas seperti 2 Samuel 7; 1 Tawarikh 17; dan Mazmur 89, 132.

Setelah Daud mati, Salomo, anaknya, menggantikan dia sebagai raja. Dalam banyak hal, pemerintahan Salomo merupakan titik puncak dalam sejarah raja-raja Israel. Ia memperluas wilayah kerajaan Israel, dan meningkatkan kekayaan serta reputasi baiknya. Sayangnya, ia juga melakukan pelanggaran serius terhadap taurat Allah dengan menyembah allah-allah dari para istri asingnya. Akibatnya, Tuhan memecahkan kerajaan itu di masa pemerintahan anak Salomo, Rehabeam. Generasi-generasi yang muncul sesudahnya bahkan lebih tidak setia kepada Allah, sehingga pada akhirnya Israel maupun Yehuda berada di bawah penghakiman Allah dan dibuang dari tanah mereka. Kerajaan Israel di utara ditaklukkan oleh bangsa Asyur pada sekitar tahun 723 atau 722 sM, dan Kerajaan Yehuda di selatan ditaklukkan oleh Babel pada sekitar tahun 587 atau 586 sM. Raja sah yang terakhir adalah seorang keturunan Daud, Yoyakhin, yang juga dikenal dengan nama Yekhonya, yang digulingkan dan dibawa ke pembuangan pada tahun 597 sM.

Di akhir periode monarki ini, Allah telah memberikan banyak sekali wahyu tentang kedudukan raja manusia. Dalam pengertian yang terluas, semua manusia adalah para penguasa yang mewakili Allah atas bumi ini. Dalam pengertian yang lebih sempit, bangsa Israel menempati posisi khusus sebagai penguasa yang mewakili Allah dengan menjadi keluarga yang kudus di antara umat manusia, yang harus menjadi model bagi bangsa-bangsa lainnya. Dan dalam pengertian yang paling sempit, keturunan rajani Daud

menempati jabatan sebagai penguasa utama yang mewakili Allah. Allah telah menahbiskan anak-anak Daud untuk memimpin bangsa Israel dan seluruh dunia dalam pelayanan menjalankan kehendak sang raja tertinggi, yaitu Allah sendiri.

Setelah kita memperhatikan perkembangan historis dari jabatan raja sebelum dan pada masa monarki Israel, mari kita mengeksplorasi periode setelah masa monarki, ketika Israel dan Yehuda hidup di dalam pembuangan di mana tidak ada raja keturunan Daud.

Pembuangan. Walaupun bangsa Babel telah menghancurkan Yerusalem dan menyingkirkan pewaris Daud dari takhtanya, Koresy, sang kaisar Persia, menaklukkan Babel dan menetapkan bahwa bangsa Israel boleh kembali ke Tanah Perjanjian. Kita membaca perkembangan ini di dalam 2 Tawarikh 36 dan Ezra 1.

Tahun-tahun setelah dekrit Koresy tersebut sering kali disebut sebagai periode pemulihan. Orang-orang yang pulang ini menguduskan kembali mezbah Allah, membangun sebuah bait Allah yang baru, serta membangun kembali tembok-tembok kota Yerusalem. Sebelumnya, dalam Hagai 2:21-23, nabi Hagai bahkan memberitahu sisa Israel yang telah dipulihkan ini bahwa jika mereka setia, Allah mungkin akan mengangkat gubernur mereka, Zerubabel, yang merupakan keturunan Daud, untuk menduduki takhta Daud. Namun, bangsa itu tidak setia kepada Allah. Jadi, Perjanjian Lama diakhiri hanya dengan sisa bangsa Israel yang kembali tinggal di Tanah Perjanjian, dengan penundaan pengharapan kemuliaan mereka untuk masa depan.

Pada masa di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, penyelewengan Israel terus menunda pemulihan kedudukan raja di Israel. Kekaisaran Yunani berhasil mengalahkan kekaisaran Persia dan mengambil alih kekuasaan atas bangsa Israel di Palestina. Kemudian, Kekaisaran Romawi mengalahkan bangsa Yunani dan menguasai Tanah Perjanjian. Selama periode ini, Israel tidak memiliki raja yang ditahbiskan oleh Allah.

Kondisi Israel yang menyedihkan di bawah penindasan bangsa-bangsa Asyur, Babel, Media-Persia, Yunani, dan Romawi ini mendemonstrasikan satu hal secara sangat jelas: pemerintahan dari seorang keturunan Daud yang benar amat sangat penting bagi masa depan mereka. Israel membutuhkan seorang raja keturunan Daud untuk menggenapi peran mereka di dunia sebagai umat pilihan Allah. Jadi, umat Allah yang setia terus menantikan masa ketika Allah akan memenuhi perjanjian-Nya dengan Daud, dengan cara mengutus seorang raja keturunan Daud yang benar, untuk menyelamatkan mereka dari para penindas mereka, serta memperluas kehendak Allah atas seluruh dunia.

Kini, setelah kita melihat perkembangan-perkembangan historis dari jabatan raja, mari kita pertimbangkan berbagai pengharapan bagi kedudukan raja di masa depan, yang muncul dari sejumlah nubuat spesifik di dalam Perjanjian Lama.

Nubuat-nubuat Spesifik

Perjanjian Lama memuat terlalu banyak nubuat tentang masa depan kedudukan raja di Israel, sehingga kita tidak bisa menyebutkan semuanya. Jadi, untuk tujuan-tujuan kita di dalam pelajaran ini, kita hanya akan menyebutkan empat tema yang penting.

Pertama-tama, para nabi Perjanjian Lama menubuatkan bahwa Allah akan memulihkan dinasti Daud.

Perjanjian Lama secara khusus menekankan bahwa Sang Mesias pertama-tama adalah seorang keturunan Daud. Tentu saja, Daud merupakan raja besar Israel yang secara signifikan menaruh kepercayaan kepada Tuhan, meraih banyak kemenangan dahsyat, menaati Tuhan dalam banyak hal. Tentu saja, ia juga memiliki sejumlah kegagalan yang signifikan, tetapi Daud menjadi paradigma tentang seperti apa Mesias kelak. Ia akan menjadi penguasa yang mendatangkan perdamaian bagi bangsa itu. Dengan demikian, kita melihat di bagian-bagian yang belakangan dalam Perjanjian Lama, setelah kematian Daud muncul penantian bahwa seorang keturunan Daud akan datang, dan itu secara khusus disejajarkan dengan ide bahwa akan muncul perdamaian dan kebenaran dan sukacita.

— Dr. Thomas Schreiner

Namun, di dalam Perjanjian Lama, sosok yang kemudian dikenal sebagai sang Mesias adalah sang raja, sang raja dari garis keturunan Daud. Daud diberikan perjanjian oleh Allah dan dalam perjanjian itu, dijanjikan kepada Daud bahwa pada suatu hari kelak, Allah akan membangkitkan seorang raja yang akan memiliki relasi Anak Allah yang special, yang unik, relasi dengan Allah sebagai anak-Nya. Yang akan bertakhta selamanya di atas takhta Daud, yang akan menegakkan keadilan dan kebenaran. Jadi sebenarnya, ketika kita mengacu kepada sang Mesias Perjanjian Lama, kita sedang mengacu kepada seorang raja, sang raja yang paling akhir, sang raja yang akan mendatangkan keselamatan dan kebebasan dari Allah.

— Dr. Mark Strauss

Para nabi mengatakan bahwa Allah pada akhirnya akan mengutus seorang Anak Daud yang benar untuk memulihkan kedudukan sebagai raja (*kingship*) dari keturunan Daud di Israel. Kita melihat hal ini di dalam banyak nas, termasuk di antaranya Mazmur 89, Yesaya 9:7 dan 16:5, Yeremia 23:5 dan 33:25-26, dan Yehezkiel 34:23-24. Sebagai satu contoh, perhatikanlah apa yang difirmankan Allah melalui nabi Amos dalam Amos 9:11:

Pada hari itu Aku akan mendirikan kembali pondok Daud yang telah roboh; Aku akan menutup pecahan dindingnya, dan akan mendirikan kembali reruntuhannya; Aku akan membangunnya kembali seperti di zaman dahulu kala (Amos 9:11).

Kedua, para nabi menubuatkan bahwa anak Daud yang akan datang ini akan memberikan kepada umat Allah kemerdekaan dan kemenangan atas musuh-musuh mereka. Para nabi Perjanjian Lama sering kali berbicara tentang suatu masa ketika Allah akan secara dramatis mengintervensi di dalam sejarah secara dramatis untuk menaklukkan musuh-musuh-Nya demi kepentingan umat-Nya yang setia. Allah berjanji akan menghakimi semua orang yang melawan jalan-jalan-Nya, termasuk mereka yang tidak setia di antara orang Israel. Dan para nabi berulang kali mengaitkan kemenangan ini dengan pewaris takhta Daud di masa depan, yang akan bertindak sebagai penguasa agung yang mewakili Allah. Semua pengharapan ini dinubuatkan di dalam nas-nas seperti Mazmur 132:17-18, Yesaya 9:4-7, Yeremia 30:5-17, Yehezkiel 34:2, dan Zakharia 12:1-10. Sebagai contoh, perhatikan nubuat dari Yeremia 30:8-9 berikut ini:

**“Maka pada hari itu,” demikianlah firman TUHAN semesta alam,
“Aku akan mematahkan kuk dari tengkuk mereka dan memutuskan tali-tali pengikat mereka, dan mereka tidak akan mengabdikan lagi kepada orang-orang asing. Mereka akan mengabdikan kepada TUHAN, Allah mereka, dan kepada Daud, raja mereka, yang akan Kubangkitkan bagi mereka” (Yeremia 30:8-9).**

Ketiga, para nabi Perjanjian Lama menubuatkan bahwa Anak Daud yang akan datang ini, akan meneguhkan kerajaan yang tidak akan pernah berakhir. Para nabi Perjanjian Lama secara teratur mengajarkan bahwa ketika Anak Daud yang agung itu memerintah atas Israel, mereka akan menikmati berkat-berkat Allah untuk selamanya. Pemerintahan sang Raja keturunan Daud ini akan membuat bumi menjadi seperti surga, dan umat-Nya akan hidup di dalam perdamaian dan kesejahteraan yang tidak ada akhirnya. Pengharapan seperti ini muncul di dalam nas-nas seperti Yesaya 55:3-13, dan Yehezkiel 37:24-25. Sebagai contoh, perhatikan apa yang dikatakan Yesaya tentang keturunan Daud yang akan datang di dalam Yesaya 9:6:

Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selamanya. Kecemburuan TUHAN semesta alam akan melakukan hal ini (Yesaya 9:6).

Dan, yang keempat, para nabi juga mengajarkan bahwa keturunan Daud yang akan datang ini akan menegakkan kerajaan yang menjangkau seluruh dunia. Kerajaan masa depan di bawah pimpinan keturunan Daud ini bukan hanya tidak terbatas dalam hal waktu, tetapi juga secara geografis. Kerajaan ini akan meluas hingga memenuhi seluruh bumi. Semua orang yang bertobat dari dosa-dosa mereka akan menikmati berkat-berkatnya, apa pun kebangsaan atau etnisitas mereka. Kita melihat contoh-contoh hal ini di dalam Mazmur 2, 68, 72, 110, dan 122. Perhatikan bagaimana Daniel 7:13-14 menggambarkan aspek ini dari sang raja yang akan datang dan kerajaannya ini:

Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia ... Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya (Daniel 7:13-14).

Salah satu teks kunci di dalam Perjanjian Lama bagi pemahaman tentang peran Mesias adalah Mazmur 2, yang merupakan nubuat yang sangat jelas bahwa Allah telah memilih seorang raja yang istimewa, yang dipilih-Nya di gunung-Nya yang kudus, di Sion. Dan ketika Anda membaca nas ini secara saksama, Anda menemukan raja yang akan dipilih oleh Allah ini juga akan memerintah atas bangsa-bangsa. Ketaatan bangsa-bangsa akan menjadi milik-Nya. Dan Dia adalah tokoh yang berotoritas sehingga semua bangsa, semua pemerintah di bumi dimaksudkan untuk tunduk, dan secara efektif menyembah, “mencium sang Anak,” merupakan frasa yang digunakan di dalam Mazmur 2. Yang dimaksud adalah bahwa Dia bukan sekadar Mesias Israel, walaupun ia memang adalah Mesias Israel, tetapi karena Ia adalah Mesias Israel, Ia juga adalah Tuhan atas seluruh dunia, Tuhan yang sah atas seluruh dunia. Jadi, salah satu hal yang utama yang harus dipahami adalah bahwa sang Mesias merupakan sosok manusia, sesungguhnya dipahami bahwa sosok itu haruslah sosok seorang manusia yang akan datang dan akan menjadi penguasa atas dunia.

— Dr. Peter Walker

Perjanjian Lama diakhiri dengan harapan yang besar akan seorang raja di masa depan. Allah akan mengutus seorang keturunan Daud yang khusus, seorang penguasa tertinggi yang mewakili (*vice-regent*) Allah. Ia akan mengalahkan semua musuh umat Allah. Dan Ia akan menegakkan kerajaan yang tidak akan berakhir di atas bumi, bagi semua orang yang bersedia tunduk pada pemerintahan-Nya. Kerajaan ini akan menggenapi maksud asli Allah bagi umat manusia sebagai gambar Allah; kerajaan ini akan menggenapi maksud asli Allah bagi israel; kerajaan ini akan menggenapi maksud asli Allah dalam menegakkan takhta Daud. Sang Anak Daud yang benar ini akan mengubah seluruh dunia menjadi kerajaan Allah, dan membersihkannya dari segala kejahatan, dan meneguhkan perdamaian serta kesejahteraan bagi semua umat-Nya untuk selama-lamanya.

Setelah mengeksplorasi latar belakang Perjanjian Lama bagi jabatan Raja, kini kita siap mengalihkan perhatian pada topik utama kita yang kedua: penggenapan jabatan raja di dalam diri Yesus.

PENGGENAPAN DI DALAM DIRI YESUS

Perjanjian Baru dengan jelas mengajarkan bahwa Yesus adalah sang raja keturunan Daud yang dijanjikan di dalam Perjanjian Lama. Sebagai contoh, orang-orang Majus menggambarkan Dia sebagai raja orang Yahudi dalam Matius 2:2. Para murid Yesus mengenakan berbagai gelar kerajaan seperti Mesias atau Kristus kepada-Nya di dalam nas seperti Markus 8:27-29. Ia disebut sebagai raja Israel di dalam Yohanes 1:49. Dan yang paling penting, persis sebelum kematian-Nya, Yesus sendiri mengklaim bahwa Dia adalah sang raja Mesianis yang dijanjikan oleh Perjanjian Lama. Perhatikan percakapan-Nya dengan Pontius Pilatus di dalam Matius 27:11:

Dan wali negeri bertanya kepada-Nya: “Engkaukah raja orang Yahudi?” “Ya, benar seperti yang engkau katakan,” jawab Yesus (Matius 27:11, diterjemahkan dari NIV).

Kita menemukan laporan serupa dalam Markus 15:2, Lukas 23:1-3, dan Yohanes 18:33-37. Walaupun Yesus tidak menduduki takhta Israel selama pelayanan-Nya di bumi, Perjanjian Baru secara jelas mengajarkan bahwa Ia benar-benar adalah sang raja keturunan Daud yang dijanjikan itu. Dan Ia akan datang kembali di masa depan untuk menggenapi semua pengharapan Perjanjian Lama bagi takhta Daud.

Kita akan memeriksa penggenapan jabatan raja di dalam diri Yesus ini menurut cara kita mensurvei latar belakang Perjanjian Lama mengenai jabatan ini. Pertama, kita akan melihat bahwa Yesus menggenapi berbagai kualifikasi bagi jabatan raja. Kedua, kita akan memperhatikan bahwa Yesus memberikan teladan bagi fungsi raja. Dan ketiga, kita akan mengeksplorasi berbagai cara Yesus menggenapi pengharapan-pengharapan yang diciptakan oleh Perjanjian Lama bagi pelayanan rajani di masa depan. Marilah kita awali dengan berbagai kualifikasi rajani Yesus.

KUALIFIKASI-KUALIFIKASI

Sebelumnya di dalam pelajaran ini kita telah melihat bahwa Taurat Musa merinci empat kualifikasi bagi para raja. Pertama, sang raja harus dipilih oleh Allah. Kedua, ia haruslah seorang Israel. Ketiga, ia harus bergantung kepada Allah dalam hal kesuksesan dan keamanan. Dan keempat, ia harus memelihara kesetiaan kepada ikatan perjanjian di dalam pemerintahannya dan di dalam kehidupan pribadinya. Dan, melampaui semua kualifikasi ini, ikatan perjanjian dengan Daud merinci bahwa sang raja haruslah seorang keturunan Daud. Saat ini, marilah kita perhatikan bagaimana Yesus memenuhi semua kualifikasi ini, dimulai dengan bagaimana Ia dipilih oleh Allah.

Dipilih oleh Allah

Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, Allah adalah sang kaisar agung atau raja-tuan atas seluruh ciptaan. Dan raja Israel adalah raja hamba (*the servant king*) atau raja-bawahan (*vassal*) atas bangsa Israel, bangsa yang khusus dan kudus milik Allah. Dan karena hanya Allah yang bisa mendelegasikan otoritas-Nya sendiri, Ia sendiri harus memilih semua raja yang sah, yang akan menerima dan menjalankan sebagian dari otoritas Allah atas bangsa-Nya.

Yesus memenuhi kualifikasi ini karena Allah telah memilih dan menetapkan Dia menjadi raja atas Israel. Kita melihat hal ini di dalam silsilah Yesus dalam Matius 1:1-17, dan di dalam pengumuman malaikat Gabriel kepada Maria tentang kelahiran Yesus. Perhatikanlah kata-kata Gabriel kepada Maria di dalam Lukas 1:31-33:

Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan (Lukas 1:31-33).

Allah menyatakan dengan jelas bahwa Ia telah memilih Yesus untuk menjadi raja atas umat-Nya.

Kualifikasi kedua bagi sang raja adalah bahwa ia haruslah orang Israel.

Orang Israel

Jelas sekali bahwa Yesus memenuhi kualifikasi sebagai orang Israel karena Ia dilahirkan dalam keluarga orang Israel. Inkarnasi-Nya yang ajaib di dalam rahim sang Perawan Maria menjadikan kelahiran-Nya itu sangat tidak biasa. Namun Ia tetap anak yang sah dari Yusuf dan Maria, dan adalah anggota penuh dari komunitas perjanjian Israel. Ini dikonfirmasi oleh silsilah Yesus di dalam Matius 1 dan Lukas 3, dan juga oleh nas-nas seperti Roma 9:5 yang menyatakan bahwa Yesus memiliki garis keturunan Israel yang sejati.

Kualifikasi ketiga dalam Perjanjian Lama adalah bahwa sang raja harus bergantung kepada Allah ketimbang kepada strategi manusia untuk menjamin keamanan dan kemakmuran.

Bergantung kepada Allah

Yesus memenuhi kualifikasi ini karena Ia bergantung sepenuhnya pada kuasa Allah untuk menegakkan keamanan dan kemakmuran bagi umat-Nya. Ia tidak berusaha membentuk aliansi dengan Herodes atau Pilatus, atau dengan pemerintahan manusiawi

lainnya. Sebaliknya, Ia mengandalkan otoritas dan kuasa Allah untuk meneguhkan dan mempertahankan kerajaan-Nya, seperti yang kita lihat di dalam nas-nas seperti Yohanes 13:3, dan 19:10-11.

Kualifikasi keempat Perjanjian Lama bagi raja yang dipenuhi oleh Yesus adalah bahwa Ia mendemonstrasikan kesetiaan perjanjian kepada Allah melalui relasi-Nya dengan hukum perjanjian Allah.

Kesetiaan Perjanjian

Kesetiaan Yesus kepada taurat Allah bisa dilihat dalam banyak cara, tetapi secara khusus terlihat dalam kesetiaan-Nya kepada makna aslinya serta dedikasi-Nya untuk menggenapi segala sesuatu yang dituntut oleh Taurat. Sebagai contoh, dalam Khotbah di Bukit dalam Matius 5-7, Yesus berulang kali menekankan makna asli dari apa yang tertulis di dalam taurat, yang berbeda dengan ajaran-ajaran lisan dari apa yang dikatakan oleh para pengajar taurat. Sebagai tambahan, Ia secara spesifik mengatakan bahwa Ia telah datang untuk menggenapi setiap detail terakhir dari Taurat. Perhatikanlah apa yang Ia katakan di dalam Matius 5:17-18:

Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi (Matius 5:17-18).

Rasul Paulus menggemakan ide ini di dalam Roma 8:3-4, di mana ia mengatakan bahwa Yesus sesungguhnya memenuhi seluruh hukum Taurat, tidak hanya untuk diri-Nya, tetapi juga untuk kepentingan kita.

Alkitab mengatakan bahwa Taurat adalah penuntun yang mengarahkan kita kepada Kristus, yang membawa kita kepada-Nya, mempersiapkan kita untuk-Nya. Taurat diberikan dan merupakan cerminan dari karakter Allah. Namun kita gagal untuk menaati hukum Taurat. Jadi, ketika Yesus datang, Ia menunjukkan kepada kita kemanusiaan yang sempurna, yang menggenapi tujuan aslinya, yaitu relasi dengan Allah yang dicirikan oleh kesetiaan kepada perintah Allah. Jadi Yesus datang, menunjukkan kepada kita kemanusiaan yang sejati dengan cara yang seharusnya, tetapi juga menggenapi taurat itu bagi kita. Yesus menggenapi Taurat di dalam kesetiaan-Nya yang terus-menerus dalam perilaku yang memelihara ikatan perjanjian dan menaati Taurat. Oleh sebab itu Ia menjadi kebenaran kita. Alkitab mengatakan bahwa Allah adalah benar dan Dia jugalah yang membenarkan (*the just and the justifier*). Jadi, Ia

datang dengan Taurat-Nya, dan kemudian Ia datang dengan Anak-Nya yang menaati Taurat bagi kita. Dengan demikian Ia adalah Pribadi yang benar, dan sekaligus yang membenarkan kita di dalam Kristus.

— Dr. K. Erik Thoennes

Penting bagi kita untuk menekankan bahwa Yesus setia kepada perjanjian (*covenant*), dan inilah dasar dari hak-Nya untuk memerintah atas kita. Maksud saya, hal ini melanjutkan banyak tema yang bisa ditelusuri kembali kepada Adam. Adam sebagai kepala kita, wakil kita atas seluruh umat manusia, sebagaimana juga atas seluruh makhluk ciptaan, harus taat, harus setia. Kita adalah ciptaan. Kita adalah orang-orang yang harus menaati Pencipta kita, melayani Dia dan menaati Dia dan mengasihi Dia di dalam setiap bidang kehidupan kita. Dalam ketidaktaatan Adam, ia mendatangkan dosa, kematian dan penghakiman. Satu-satunya cara untuk membalikkan kondisi itu adalah jika Allah yang menyembuhkan kita dan mengerjakannya melalui Adam yang lain, melalui seorang manusia yang lain. Jadi, terdapat penekanan yang kuat pada “Allah akan menyediakan seorang yang seperti Adam” melalui berbagai nabi, imam, dan raja ini, yang pada akhirnya mencapai puncaknya dalam diri Tuhan kita Yesus Kristus yang, ketika Anda pikirkan di dalam Kitab-Kitab Injil, maka Dia telah datang untuk melakukan kehendak Allah. Ia telah datang untuk taat. Galatia 4 mengatakan bahwa Ia dilahirkan dari seorang wanita, dilahirkan di bawah hukum Taurat, untuk menaati seluruh hukum Taurat itu. Kalau begitu, mengapa hal itu sangat diperlukan? Karena ia harus membatalkan apa yang telah dilakukan Adam. Dengan ketaatan-Nya — dan kita berpikir tentang hal ini bukan hanya dalam hal kehidupan-Nya, walaupun kehidupan-Nya tetap penting di sini — dengan ketaatan-Nya, kadangkala kita menyebut hal ini sebagai “tindakan ketaatan”-Nya, Ia menggenapi semua tuntutan Taurat bagi kita. Dengan ketaatan-Nya, yang puncaknya adalah di dalam kematian-Nya, Filipi 2, Ia tetap taat bahkan sampai mati di kayu salib. Oleh karena karya-Nya tersebut, dan oleh karena ketaatan-Nya sebagai raja kita, sebagai imam kita, Ia ditinggikan di sebelah kanan Allah. Tidak berarti bahwa Ia sebelumnya bukanlah raja atau Tuhan. Sebagai Anak Allah, Ia selalu adalah raja dan Tuhan. Namun, Ia adalah Allah Anak yang berinkarnasi oleh karya-Nya, dan melalui kemanusiaan-Nya, Ia harus taat, setia, dan Ia melakukannya untuk mewakili kita, supaya Ia bisa memenangkan keselamatan kita bagi kita. Ia tidak bisa menjadi Dia yang diberikan untuk menjadi Raja di atas segala raja dan Tuhan di

atas segala tuan, di dalam karya mesianik itu, di dalam karya rajani itu, tanpa ketaatan dan kesetiaan penuh kepada Bapa.

— Dr. Stephen Wellum

Kualifikasi kelima dari Perjanjian Lama yang dipenuhi oleh Yesus adalah bahwa Ia adalah Anak Daud.

Anak Daud

Ikatan perjanjian Allah dengan Daud meneguhkan keturunan Daud sebagai dinasti Israel yang permanen. Jadi, hanya para ahli waris Daud saja yang bisa mengklaim secara sah kedudukan sebagai raja Israel. Keanggotaan Yesus di dalam keluarga Daud dengan jelas diajarkan dalam banyak nas Kitab Suci. Untuk menyebutkan beberapa saja, kita melihat ajaran ini di dalam Matius 1:1-25, Roma 1:1-3, dan Wahyu 5:5 dan 22:16.

Setelah kita memperhatikan kualifikasi Yesus untuk kedudukan sebagai raja, mari kita alihkan perhatian kita pada cara-cara Yesus memenuhi fungsi dari pelayanan rajani.

FUNGSI

Sebelumnya di dalam pelajaran ini, kita mengatakan bahwa fungsi dasar dari seorang raja adalah menjalankan pemerintahan yang setia sebagai wakil Allah atas negara bawahan-Nya, khususnya dengan memerintah berdasarkan taurat Allah. Sekarang, semua orang Kristen mengakui bahwa Yesus tidak mengakhiri karya-Nya selama masa pelayanan-Nya di bumi. Sesungguhnya, Yesus melanjutkan karya-Nya dari surga dan di dalam gereja saat ini. Dan pada akhirnya Ia akan datang kembali untuk menuntaskan karya-Nya tersebut. Ada banyak sekali yang telah Ia lakukan bagi kita, untuk memberitahukan bahwa Ia benar-benar adalah sang Kristus, sang raja keturunan Daud yang diutus Allah untuk memulihkan kerajaan-Nya.

Kita akan membahas fungsi Yesus sebagai raja dengan memanfaatkan kategori-kategori yang sama seperti yang kita telah amati dalam latar belakang Perjanjian Lama untuk jabatan ini: menegakkan keadilan, menerapkan belas kasihan, dan meningkatkan kesetiaan. Marilah kita perhatikan terlebih dulu bagaimana Yesus menegakkan keadilan.

Keadilan

Seperti halnya dalam bagian pembahasan kita tentang Perjanjian Lama, kita akan mengeksplorasi konsep keadilan di dalam dua bidang, dimulai dengan keadilan internasional. Selama sebagian besar masa pelayanan-Nya di bumi, Yesus tidak melibatkan diri-Nya secara langsung dengan pemerintahan manusia. Namun Ia memang mengupayakan keadilan dengan memerangi kerajaan Iblis dan para roh jahatnya, dan

dengan membebaskan umat-Nya dari tirani dosa. Kitab Suci menggambarkan ini sebagai pertempuran rohani antara kerajaan Allah dengan kerajaan Iblis di dalam nas-nas seperti Lukas 11:14-20, dan Efesus 2:2. Jadi, masuk akal jika kita membandingkan hal ini dengan cara para raja Perjanjian Lama mengupayakan keadilan internasional melalui peperangan. Seperti yang Yesus katakan di dalam Matius 12:28:

Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu (Matius 12:28).

Di dalam ayat ini, Yesus mengindikasikan bahwa dengan mengusir roh-roh jahat itu, Ia membuktikan bahwa Ia sedang memimpin kerajaan Allah ke dalam pertempuran melawan kerajaan Iblis.

Para raja Perjanjian Lama juga melaksanakan keadilan internasional dengan mengadakan negosiasi damai dengan bangsa-bangsa lain. Walaupun Yesus tidak sering melakukan hal ini, Ia sesungguhnya menerima upeti perdamaian dari orang-orang Majus dari Timur, yang membawa berbagai hadiah untuk-Nya dalam Matius 2. Para orang Majus ini adalah representasi dari bangsa-bangsa asing, dan niat mereka adalah untuk memupuk niat baik di antara bangsa-bangsa mereka dengan sang raja Israel yang baru lahir itu.

Selain melaksanakan keadilan secara internasional, Yesus juga menegakkan keadilan Allah di antara bangsa Israel. Seperti para raja manusia lainnya, Yesus biasanya tidak melibatkan diri dalam perselisihan antar pribadi. Sebaliknya, Ia menyerahkan hal ini kepada pengadilan dan para hakim yang lebih rendah. Namun Ia memang sering menasihatkan keadilan di antara umat-Nya. Kita melihat hal ini di dalam nas-nas seperti Matius 5:25-26, dan 12:15-21; dan juga Lukas 18:7-8. Yesus juga menjamin bahwa Ia mencatat perbuatan-perbuatan baik dan jahat untuk memberi upah atas perbuatan-perbuatan tersebut ketika Ia datang kembali untuk menghakimi. Aspek ini di dalam peran rajani-Nya tampak jelas di dalam nas-nas seperti Matius 10:15, 11:22-24, dan 12:36, di mana Ia berbicara tentang hukuman-hukuman spesifik yang akan diberikan di masa depan. Kita juga melihat hal ini di dalam Yohanes 5:22, di mana Ia mengindikasikan bahwa Dialah yang akan memberikan hukuman tersebut.

Selain menegakkan keadilan, Yesus menggenapi fungsi raja dengan mengaplikasikan Taurat Allah di dalam belas kasihan.

Belas Kasihan

Yesus mendemonstrasikan belas kasihan dari seorang raja dengan meneladani kemurahan hati Allah kepada ciptaan-Nya. Ia menunjukkan kesabaran ketika orang berbuat dosa. Ia memahami kelemahan mereka. Ia mencukupi kebutuhan mereka. Dan Ia memberikan kepada mereka kelegaan dari penderitaan mereka.

Ketika kita berpikir tentang seorang raja, di dalam sejarah umum kita tentang kedudukan sebagai raja, kita selalu berpikir tentang

seseorang yang memiliki otoritas yang absolut. Mereka berjalan memasuki ruangan, dan orang-orang mulai membungkuk dan melakukan segala kemauan sang raja, segala keinginan sang raja. Namun kedudukan Yesus sebagai raja, seperti di dalam segala hal dalam hidup-Nya, kelihatannya menjungkirbalikkan seluruh dunia. Saya memikirkan pasal pertama dari Injil Yohanes, di mana Injil ini menggunakan konsep Pencipta di sana, Dia yang menjadikan dunia ini. Injil itu berkata, "Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya." Setiap orang yang mengatakan, ya, saya percaya Yesus adalah Raja, dan ini keyakinan saya, lalu Anda menempatkan suatu ayat seperti itu di sana, Anda berkata, ah, raja seperti apa yang datang ke dalam dunia yang telah Ia ciptakan lalu membiarkan diri-Nya ditolak? Jadi saya pikir Tuhan menunjukkan belas kasihan bukan semata-mata karena Tuhan merasa kasihan pada kita, walaupun saya yakin Ia memang merasa seperti itu, tetapi saya pikir Ia juga melakukannya karena Ia sedang berusaha untuk menyingkapkan sesuatu tentang kehidupan batiniah Allah. Belas kasihan harus dikaitkan dengan kehidupan Allah Tritunggal. Dan Allah Tritunggal, dalam perspektif saya, dari kekekalan, sang Raja itu sendiri, Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sang Raja atas seluruh alam semesta, adalah Allah yang tiga-di-dalam-satu yang saling memberikan diri-Nya, Bapa kepada Anak, Anak kepada Bapa, Roh kepada kedua pribadi yang lain, di dalam pemberian diri ini. Karena itu ketika Yesus datang untuk menunjukkan belas kasihan kepada orang-orang berdosa, Ia sedang mengekspresikan kasih yang memberi diri itu, yang merupakan pernyataan diri dari sang Raja. Ia akan menghakimi. Ia pada akhirnya akan menghukum mereka yang tidak mengasihi Dia. Namun ketika Ia datang ke bumi, Ia datang kepada orang-orang yang telah dianiaya, yang telah disesatkan oleh segala macam kuasa yang keliru serta oleh Iblis itu sendiri, dan sang Raja ini datang dan Ia berkata, Aku tidak akan menuntut apa-apa dari kalian. Pertama-tama, Aku akan datang dan memberikan diri-Ku kepada-Mu. Jadi, seluruh tindakan belas kasihan-Nya ini merupakan tindakan-tindakan dari hati Allah Tritunggal di dalam dunia untuk memberikan diri-Nya. Namun seperti itulah cara kerja Raja kita. Ia datang tanpa suatu tuntutan. Ia datang dengan memberi diri. Dan saya pikir belas kasihan merupakan ekspresi yang menakjubkan dari kasih yang memberi diri tersebut, yang berawal dari hati Allah, di dalam inkarnasi ditawarkan kepada manusia ke mana pun Yesus pergi. Dan, tentu saja, klimaksnya ada di kayu salib, belas kasihan-Nya kepada kita, sang Raja yang akan mati dan memberikan nyawa-Nya supaya kita dapat menerima belas kasihan Allah bagi keselamatan. Jadi Dialah satu-satunya Raja yang sungguh-sungguh berbelas kasihan, dan Ia

menggambarkan seperti apa belas kasihan tersebut di dalam kedudukan-Nya sebagai raja.

— Dr. Bill Ury

Yesus datang dan menunjukkan belas kasihan karena Dia adalah Pribadi yang berbelas kasihan (*the merciful one*). Namun sekarang saya sedang memikirkan tentang ucapan bahagia yang Ia sampaikan. Ada dua ucapan yang menarik hati saya. Ucapan yang kedua berbunyi demikian: Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur. Bagi saya, ayat ini berarti berbahagialah mereka yang hancur hatinya karena hal-hal yang menghancurkan hati Allah. Jadi ketika Allah mengenakan tubuh manusia dan Ia datang ke sini, Ia memandang berkeliling kepada dunia milik-Nya dan Ia melihat hal-hal yang membuat-Nya sedih. Dan ketimbang sekadar menangis, Ia berkata, Aku bukan saja akan meneteskan air mata, tetapi Aku juga akan menghampiri situasi-situasi tersebut dengan penuh kasih. Yang menarik adalah, Barclay menunjukkan bahwa kata ‘belas kasihan’ di dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru berarti masuk ke dalam kulit. Jadi seluruh pemahaman tentang belas kasihan ini berarti bahwa saya bisa sedikit banyak merasakan apa yang sedang mereka rasakan sekarang. Dan bukannya hanya berkata, aku senang aku tidak berada di sana, aku justru akan datang ke sana. Aku akan menghampiri mereka, dan terhadap mereka, aku akan menjadi seperti yang diinginkan Allah Bapa di dalam momen ini dan di waktu ini.

— Dr. Matt Friedman

Kita akan melihat bagaimana Yesus mendemonstrasikan belas kasihan-Nya di dalam dua bidang, dimulai dengan arena internasional. Pada level internasional, sang raja harus mengaplikasikan belas kasihan kepada bangsa-bangsa dan orang-orang yang tunduk kepada Allah. Dan Yesus melakukan ini dengan beberapa cara. Salah satunya, Ia memberikan mujizat kesembuhan kepada banyak orang bukan Yahudi, yang tidak termasuk bangsa Israel. Sebagai contoh, Ia menyembuhkan anak perempuan seorang perempuan Kanaan dalam Matius 15:28. Ia menyembuhkan hamba seorang perwira Romawi dalam Matius 8:13. Dan Ia mengusir satu legion roh jahat dari seorang laki-laki di daerah bukan Yahudi di Dekapolis di dalam Markus 5:1-20.

Tidak hanya itu, Yesus melayani di beberapa wilayah bukan Yahudi, termasuk di Tirus, Sidon, dan Dekapolis, sehingga pesan dan karya-Nya menjadi cahaya pewahyuan bagi orang-orang bukan Yahudi, sebagaimana yang telah dinubuatkan oleh Simeon di dalam Lukas 2:32.

Namun, yang bahkan lebih jelas dari belas kasihan internasional-Nya adalah belas kasihan rajani yang Yesus perlihatkan pada level nasional. Sebagai raja, Yesus

bertanggung jawab untuk memperlakukan umat Allah sebagaimana Allah sendiri akan memperlakukan mereka. Dan ini berarti memperlakukan mereka dengan penuh belas kasihan. Seorang raja yang ideal adalah seorang raja yang berbelas kasihan, yang mencerminkan pola pemeliharaan Allah sendiri. Yesus menunjukkan belas kasihan yang luar biasa kepada Israel sebagai raja mereka. Ia menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk dengan sabar mengajar dan menasihati mereka. Ia melakukan mujizat yang tidak terhitung banyaknya — menyembuhkan penyakit-penyakit mereka, mengusir roh-roh jahat, menciptakan makanan bagi orang yang lapar, dan bahkan membangkitkan orang mati.

Namun mungkin mujizat yang paling menampilkan belas kasihan rajani-Nya adalah penyembuhan orang lumpuh, seperti yang dicatat dalam Matius 9:1-7, Markus 2:1-11, dan Lukas 5:17-25. Dalam peristiwa tersebut, Yesus tidak hanya menyembuhkan orang tersebut dari kelumpuhan, tetapi Ia benar-benar mengampuni dosanya. Dan Ia melakukan sesuatu yang serupa di dalam Lukas 7:36-50, di mana Ia mengampuni dosa-dosa seorang wanita yang telah mengurapi kaki-Nya dengan minyak wangi.

Adalah sangat, sangat penting untuk menjawab pertanyaan berikut ini dengan benar: Mengapa hanya Allah yang bisa mengampuni dosa? Jawaban alkitabiahnya adalah, karena terhadap Dialah kita telah berdosa. Ia adalah Tuhan. Ia adalah Pencipta. Dialah yang telah menciptakan kita. Kita berutang segalanya kepada Dia. Dan dosa kita pertama dan terutama adalah terhadap Dia. Memang ada implikasi tentang dosa terhadap satu sama lain. Ada implikasi tentang dosa terhadap alam semesta ini. Namun yang pertama dan terutama di dalam relasi kita sebagai para penyandang gambar Allah di hadapan Allah, pemberontakan kita terhadap Dia adalah dosa terhadap Dia. Hanya Dia yang bisa mengampuni dosa. Pikirkan tentang Mazmur 51 di mana Daud berkata, “Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa.” Pikirkan tentang kehidupan Daud, maksud saya, ia telah berbuat dosa terhadap banyak orang yang lain. Ia telah mencelakai bangsa itu; ia telah mencelakai Uria; ia telah mencelakai Batsyeba; ia telah mencelakai putranya. Namun Daud tenang tepat melihat bahwa yang terutama adalah ia telah berdosa terhadap Allah. Masalah kita, dan masalah manusia yang gagal untuk disadari oleh manusia, adalah bahwa hanya Allah yang bisa mengampuni. Hanya Allah yang mampu menyelesaikan masalah dosa kita.

— Dr. Stephen Wellum

Ketika saya berdosa terhadap seseorang ataupun seseorang berdosa terhadap saya, lalu permohonan untuk pengampunan disampaikan dan diterima, maka yang terjadi di antara manusia adalah salah satu

pihak berkata, “Saya tidak akan mengizinkan pelanggaran yang telah engkau lakukan terhadap diri saya menjadi hambatan relasional terhadap hubungan kita yang sedang berlangsung,” dan hal ini memang penting, hal ini harus kita lakukan terhadap satu sama lain sebagai cerminan dari pemahaman kita tentang bagaimana kita telah diampuni oleh Allah. Namun ketika Allah mengampuni, Ia mengampuni begitu rupa sehingga pengampunan itu sesungguhnya membatalkan hutang objektif dari kesalahan saya, dan itu adalah sesuatu yang tidak bisa saya lakukan bagi siapapun dan juga tidak bisa dilakukan oleh siapapun bagi saya. Jadi Allah mengampuni dengan cara yang membatalkan utang objektif dari kesalahan saya. Inilah pengampunan ilahi, dan ini sangat menarik, selanjutnya sebagai contoh di dalam Markus 2, ketika Yesus menyembuhkan seorang lumpuh dan berkata kepadanya, “Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!” Para ahli Taurat yang duduk di situ mengamati hal ini, dan di dalam hati mereka, demikian kita diberitahu, mereka diam-diam berpikir, “Siapa orang ini, yang mengklaim bisa mengampuni dosa karena tidak seorangpun bisa melakukan hal ini selain Allah sendiri,” yang sebenarnya justru menyatakan maksudnya. Mereka mendengar Yesus mengatakan bahwa Ia sedang mengampuni orang ini dalam pengertian bahwa hanya Allah yang bisa mengampuni, dan mereka menjadi gelisah karena hal ini; mereka berasumsi bahwa Ia sedang menghujat Allah. Ini berarti mereka telah mendengar-Nya dengan tepat, tetapi mereka telah merespon-Nya secara keliru. Ini adalah salah satu bukti yang mengesankan di dalam Kitab-Kitab Injil mengenai keilahian Yesus. Bahwa di dalam pemahaman-Nya akan diri-Nya sendiri, klaim-Nya tentang diri-Nya sendiri, terdapat klaim untuk mengampuni dosa, yang tidak hanya menyingkirkan pelanggaran-pelanggaran relasional — dengan asumsi Ia tidak pernah bertemu dengan orang lumpuh ini sebelumnya — tetapi mengampuni dosa dengan cara yang benar-benar membatalkan kesalahan objektif mereka, dengan cara yang hanya bisa dilakukan oleh Allah sendiri.

— Dr. Robert Lister

Semua dosa merupakan pelanggaran dan kesalahan terhadap Allah, yang pada diri-Nya adalah standar tertinggi dari kebenaran (*ultimate standard of righteousness*). Terlebih lagi, karena Allah adalah satu-satunya raja tertinggi dan hakim yang final, Dia sajalah yang memiliki otoritas untuk mengampuni pelanggaran-pelanggaran terhadap diri-Nya ini. Hanya Dia yang memiliki otoritas untuk mendemonstrasikan belas kasihan pada level ini. Namun, karena Yesus adalah raja-bawahan (*vassal*) Allah yang kebenaran-Nya sempurna, Allah mendelegasikan kepada-Nya otoritas untuk memberikan

pengampunan, supaya Yesus juga bisa mengaplikasikan belas kasihan Allah kepada umat-Nya.

Cara ketiga bagi Yesus untuk memenuhi fungsi seorang raja adalah dengan melaksanakan Taurat Allah dengan cara yang mendorong kesetiaan kepada Allah.

Kesetiaan

Seperti yang kita lakukan dengan keadilan dan belas kasihan, kita akan membahas bagaimana Yesus mendorong kesetiaan dalam dua bagian, yang dimulai dengan arena internasional. Cara paling langsung bagi Yesus untuk mendorong ibadah dan ketaatan yang sepenuh hati kepada Allah adalah dengan mengkhotbahkan kerajaan Allah kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Kita melihat hal ini dalam Matius 4:13-25; 24:14, Lukas 24:47, dan khususnya dalam amanat yang diberikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya di dalam Matius 28:18-20 dan Kisah Para Rasul 1:8. Di dalam kedua amanat ini, Yesus memerintahkan para pengikut-Nya untuk memuridkan semua bangsa, dan juga untuk menjadi saksi-saksi-Nya hingga ke ujung bumi.

Tentu saja, Yesus juga mendorong kesetiaan pada level nasional. Sebagaimana dalam karya internasional-Nya di antara orang-orang bukan Yahudi, Yesus mendorong kesetiaan di antara bangsa Israel, khususnya melalui pemberitaan injil-Nya. Ketika Ia pergi dari kota ke kota, Ia memerintahkan orang untuk bertobat, berbalik dari dosa mereka dan menjadi setia kepada Allah, karena kerajaan Allah sudah dekat. Perhatikan bagaimana Matius merangkum pemberitaan Yesus di dalam Matius 4:17:

Sejak waktu itulah Yesus memberitakan: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!” (Matius 4:17).

Kita melihat rangkuman serupa di dalam Markus 1:15, serta Lukas 5:32 dan 10:13. Kita juga menemukan contoh-contoh pemberitaan semacam ini pada banyak nas di dalam Kitab-Kitab Injil.

Yesus sangat menekankan kesetiaan kepada Allah. Ia melakukannya karena kesetiaan merupakan ekspresi dari kepercayaan (*trust*). Ini merupakan ekspresi kesadaran bahwa Allah benar-benar layak menerima kesetiaan kita, kepercayaan (*trust*) kita, ketaatan kita, pengabdian kita, di atas semua yang lain. Ketika Anda tidak taat kepada perintah dokter, Anda tidak hanya mengatakan sesuatu tentang perintah-perintah itu; Anda juga mengatakan sesuatu tentang sang dokter. Dan ketika Anda tidak taat kepada Allah, Anda tidak hanya mengatakan sesuatu tentang perintah-perintah-Nya yang sedang Anda abaikan, tetapi Anda juga mengatakan sesuatu tentang Allah yang memberikan perintah-perintah itu. Dengan demikian, kesetiaan merupakan ekspresi dari kepercayaan (*trust*). Kesetiaan adalah ekspresi dari melihat Allah di dalam keberadaan-Nya yang sesungguhnya, dan kemudian tentu saja, melakukan apa yang Ia

katakan. Jadi kesetiaan kepada Allah merupakan ekspresi ketaatan. Ini merupakan ekspresi pengabdian dan kepercayaan setiap hari kepada keberadaan-Nya yang sesungguhnya. Paulus dalam Surat Roma berbicara tentang kehidupan Kristen dalam pelayanan rasulinya sebagai sesuatu yang harus menuntun kepada ketaatan iman. Ini merupakan ekspresi yang indah yang dalam pengertian tertentu merangkum kehidupan Kristen. Kita melihat Allah di dalam keberadaan-Nya yang sesungguhnya, kita beriman kepada Dia, dan hal ini sewajarnya menuntun pada ketaatan. Kita menaati Allah yang kita percayai.

— Dr. K. Erik Thoennes

Kesetiaan adalah apa yang Yesus tawarkan kepada kita sebagai sukacita dalam berjalan bersama-Nya, mengenal Dia secara intim. Namun, Ia juga menghendaki kita untuk bersikap responsif kepada-Nya setiap hari. Ia tidak memaksa saya untuk taat kepada-Nya. Ia tidak memaksa saya untuk mengikuti suatu hukum. Ia berkata, “Aku membutuhkan hati yang setia, apa pun emosi yang engkau rasakan hari ini, apa pun perasaanmu terhadap apa yang sedang terjadi di dalam dunia, entah buruk atau baik, Aku membutuhkan seorang mempelai yang setia. Aku membutuhkan seorang hamba yang setia, seorang kekasih hati-Ku sendiri yang setia. Dan itulah yang saya pikir hendak Ia tegaskan kepada orang-orang seperti saya, yang cenderung melihat dunia di dalam kaitannya dengan bagaimana saya bisa mendefinisikan spiritualitas. Tuhan berkata ada sesuatu yang jauh lebih dalam daripada itu. Aku menghendaki hati yang setia. Sama seperti pasangan yang telah menikah, itulah dasar dari kasih yang sejati. Setia apa pun yang terjadi selama perjalanan. Dengan demikian Tuhan menuntut kesetiaan, tetapi Ia juga memungkinkan kesetiaan dengan kehadiran Roh Kudus-Nya.

— Dr. Bill Ury

Setelah mempertimbangkan kualifikasi-kualifikasi rajani Yesus serta fungsi-Nya di dalam jabatan raja, kita kini siap melihat bagaimana Ia menggenapi pengharapan-pengharapan Perjanjian Lama bagi sang raja mesianis di masa depan.

PENGHARAPAN

Di sepanjang sejarah Israel, berbagai kelemahan dan keberdosaan para rajanya menghalangi mereka untuk memenuhi berbagai tanggung jawab mereka di hadapan Allah. Bahkan para pemimpin yang setia seperti Musa, Yosua, dan Daud, yang

menundukkan diri mereka kepada taurat Allah dan memperhatikan umat-Nya, tidak mampu melakukan segala yang dituntut oleh Allah. Hal terbaik yang mereka lakukan adalah memberikan perdamaian dan keamanan untuk waktu yang singkat. Namun tuntutan-tuntutan taurat terlalu berat untuk dapat mereka penuhi terus-menerus. Taurat ternyata terlalu sulit untuk dipenuhi oleh siapa saja yang telah jatuh ke dalam dosa untuk memuaskan Allah. Tidak hanya itu, bahkan para pemimpin yang terbaik pun dibatasi oleh umur dan kematian. Masalah-masalah seperti ini dikenali di dalam sejumlah nas di Alkitab, termasuk di antaranya Zakharia 4:6, Kisah Para Rasul 13:34-39, Ibrani 4:8, dan Roma 8:3-4.

Para raja yang memerintah atas umat Allah di dalam Perjanjian Lama tidak pernah berhasil memperoleh berkat-berkat terbesar Allah bagi umat-Nya. Mereka tidak mampu melakukannya. Mereka adalah manusia yang rapuh dan telah jatuh ke dalam dosa. Namun kegagalan-kegagalan mereka menciptakan pengharapan bahwa Allah pada akhirnya akan menghormati ikatan perjanjian-Nya dengan Daud dengan mengutus seorang keturunan Daud yang benar untuk menyelamatkan umat-Nya. Raja ini secara khusus akan diberi kuasa oleh Roh Allah sehingga Ia tidak akan memiliki batas-batas kerapuhan manusiawi yang normal. Dialah yang akan memelihara taurat Allah secara sempurna sebagai penebus untuk berbagai kegagalan dari garis keturunan Daud di masa lalu, serta penebus bagi bangsa Israel, dan bagi umat manusia. Dan inilah persisnya tipe raja yang Allah utus di dalam diri Yesus. Melalui Yesus — sang Anak Daud yang benar itu, sang Mesias — Allah akhirnya melakukan bagi umat manusia apa yang tidak bisa kita lakukan untuk diri kita sendiri.

Kita akan mempertimbangkan cara Yesus menggenapi pengharapan-pengharapan Perjanjian Lama ini dengan memfokuskan diri kepada empat aspek dari kedudukan-Nya sebagai raja. Pertama, kita akan melihat bahwa Yesus memulihkan dinasti Daud. Kedua, kita akan berfokus pada kemerdekaan dan kemenangan yang Ia berikan kepada umat-Nya. Ketiga, kita akan mempertimbangkan kerajaan kekal yang dihadirkan oleh Yesus. Dan keempat, kita akan berfokus pada natur yang mendunia dari kerajaan itu. Mari kita mulai dengan fakta bahwa Yesus telah memulihkan dinasti Daud.

Dinasti Daud

Dalam banyak peristiwa dalam Perjanjian Baru, Yesus secara khusus diperkenalkan sebagai anak Daud yang telah dinubuatkan, yang memulihkan dinasti Daud. Para penulis yang diinspirasikan Roh Kudus menjelaskan kaitan ini dalam nas-nas seperti Matius 1:1, Lukas 3:31, dan Roma 1:3. Rasul Paulus memproklamasikannya di dalam Kisah Para Rasul 13:22-23. Dan Yesus sendiri mengklaim bahwa Dia adalah mesias keturunan Daud dalam Matius 21:15-16, dan Wahyu 3:7 dan 22:16. Bukti ini mendemonstrasikan bahwa Yesus sungguh-sungguh adalah anak Daud yang telah dinubuatkan itu, sang raja mesianis yang akan datang yang akan menggenapi tujuan-tujuan kerajaan Allah bagi seluruh ciptaan.

Sebagai pewaris takhta Daud, Yesus mulai memenuhi tujuan-tujuan kerajaan Allah pertama-tama dengan memulihkan sisa yang setia dari dalam bangsa Israel, yaitu, para rasul dan para murid-Nya yang setia. Kemudian, seperti yang Yesus perintahkan di dalam Matius 28:19-20, para pengikut ini memperbesar jumlah mereka dengan

melakukan penginjilan dan pemuridan baik kepada orang Yahudi maupun kepada orang bukan Yahudi dari setiap bangsa yang bisa mereka jangkau. Dan para murid mereka bahkan menjangkau lebih jauh lagi ke dalam dunia dan memuridkan lebih banyak orang lagi. Proses ini terus berlanjut sejak saat itu, hasilnya adalah kerajaan Allah di bumi kini mencakup persentase yang sangat besar dari populasi bumi, dan hadir hingga taraf tertentu di hampir setiap suku dan negara di muka bumi ini.

Yesus juga memenuhi pengharapan Perjanjian Lama dengan memberikan kemerdekaan dan kemenangan kepada mereka yang setia kepada-Nya.

Kemerdekaan dan Kemenangan

Selama kehidupan-Nya di bumi, Yesus bertindak dengan tegas untuk memberikan kemerdekaan kepada umat-Nya melalui kemenangan atas musuh-musuh rohani mereka, seperti dosa, kematian, dan roh-roh jahat. Perhatikan kata-kata berikut ini dari Matius 1:21-23:

[Malaikat Tuhan berkata kepada Yusuf,] “Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.” Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: “Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel” yang berarti: Allah menyertai kita (Matius 1:21-23).

Di dalam nas ini, Matius membandingkan kelahiran Yesus dengan sang anak Imanuel, yang disebutkan dalam Yesaya 7:14.

Di dalam konteks nubuat Yesaya, sang anak Imanuel ini merupakan tanda bahwa Allah adalah sang raja ksatria yang menyertai umat-Nya dalam pertempuran. Ia akan berperang untuk mereka dan mengalahkan musuh-musuh mereka, Ia akan mendatangkan kemerdekaan dari penindasan bagi mereka melalui kemenangan di dalam peperangan. Dan inilah yang membuat Yesus begitu istimewa. Ia adalah raja yang dinubuatkan, yang akan dipakai Allah untuk memerangi dan mengalahkan musuh terbesar dari semuanya: dosa. Kita melihat tema yang sama ini di dalam Yohanes 8:36, di mana Yesus berkata bahwa hanya Dia yang bisa memberikan kemerdekaan sejati dari dosa.

Yesus juga memberikan kepada umat-Nya kemenangan atas maut. Paulus berbicara tentang hal ini dalam Roma 6:4-9, dan 1 Korintus 15:54-57, di mana Ia meyakinkan kita bahwa kebangkitan Yesus mengalahkan dosa dan juga maut untuk mewakili kita. Sekarang, dalam pengertian tertentu, dosa dan maut masih menjadi masalah buat kita, karena kita masih berdosa dan tubuh kita masih mati. Namun kita sudah memiliki kemenangan atas musuh-musuh ini karena mereka tidak lagi mempunyai kuasa untuk mengendalikan dan menghukum kita.

Dan hal serupa juga berlaku untuk roh-roh jahat. Sebagai Raja kita yang agung, Yesus telah mengalahkan mereka, dan memberikan pada kita kemenangan. Mereka masih

menyusahkan dan mencoba kita. Dan mereka bahkan bisa menyakiti kita secara jasmani. Namun mereka tidak memiliki kuasa untuk menahan kita dalam perbudakan atau merusak jiwa kita. Perhatikan bagaimana Paulus menggambarkan kemenangan Yesus atas roh-roh jahat di dalam Kolose 2:15:

Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka (Kolose 2:15).

Ketika Yesus datang kembali, Ia akan sepenuhnya mengalahkan setiap musuh yang melawan Dia dan umat-Nya. Namun, bahkan sekarang pun, Ia telah melaksanakan penghakiman pendahuluan terhadap mereka yang bisa paling mencelakakan kita, demi menjamin kemerdekaan kita dari kekuasaan mereka.

Pengharapan Perjanjian Lama ketiga yang Yesus genapi adalah Ia telah menegakkan suatu kerajaan yang tidak berkesudahan.

Kerajaan yang Tidak Berkesudahan

Perjanjian Lama menubuatkan bahwa sang raja yang dijanjikan itu akan mendatangkan suatu kerajaan yang akan ada untuk selamanya. Kerajaan itu akan menjadi surga di bumi, dan kerajaan itu akan bertahan selamanya di bawah rajanya yang adalah keturunan Daud. Dan Perjanjian Baru mempertegas bahwa pemerintahan Yesus sebagai raja akan berlangsung untuk selama-lamanya di dalam nas-nas seperti Matius 19:28-29 dan 25:34, Lukas 1:33, dan Ibrani 1:8-13. Namun, di manakah kerajaan itu sekarang? Apakah Yesus benar-benar telah menggenapi pengharapan ini? Ataupun kita masih menunggu Dia melakukannya?

Salah satu hal yang diselesaikan oleh Yesus selama pelayanan-Nya di bumi adalah menegakkan kerajaan Allah di bumi. Sepertinya, makna dari hal ini adalah, di dalam suatu tindakan kuasa ilahi, Yesus mendirikan suatu basis di wilayah musuh, dan meresmikan suatu invasi pendahuluan yang ditujukan untuk mengembalikan planet ini kepada pencipta dan pemilik dan rajanya yang sah. Serangan pendahuluan di wilayah musuh ini dimanifestasikan dalam sejumlah cara yang dramatis: menantang kejahatan sistemik, menantang kejahatan demonis, menghalau penipuan dengan terang dan kebenaran. Ini adalah suatu introduksi yang sangat kuat mengenai suatu kesetiaan alternatif. Kampanye ini masih berlangsung. Masih ada sejumlah operasi pembersihan sisa pasukan musuh, menyapu bersih para pembangkang yang masih tersisa yang harus dibinasakan. Dan musuh terakhir yang masih harus dikalahkan adalah maut. Karena itu, bahkan ketika kita berpartisipasi di dalam

kuasa Roh dalam kampanye kerajaan yang sedang berlangsung ini, kita berdoa, “datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu.” Masih ada sesuatu bisa kita lihat pencapaiannya dengan bantuan supernatural.

— Dr. Glen Scorgie

Dalam penggenapan pengharapan Perjanjian Lama, pemerintahan Allah yang menyelamatkan telah menerobos ke dalam dunia di dalam Yesus Kristus, yang mencapai puncaknya di dalam kematian-Nya, kebangkitan-Nya, kebangkitan-Nya mendemonstrasikan bahwa kematian-Nya adalah kemenangan. Dosa telah diatasi. Maut sebagai konsekuensi dosa telah dikalahkan. Dan tidak hanya di dalam kebangkitan. Kenaikan-Nya yang mulia ke surga— Ia kini duduk di sebelah kanan Allah. Pentakosta — Ia telah mencurahkan Roh-Nya. Semua itu merupakan bagian dari kedatangan kerajaan itu. Apa yang kita sebut sebagai “inaugurasi kerajaan,” kini hadir. Namun, Tuhan kita Yesus Kristus juga telah memberitahu kita bahwa masih ada masa depan. Kita masih berdoa. Pikirkan doa Bapa Kami, di mana kita berdoa, “Datanglah Kerajaan-Mu.” Ya, kerajaan itu telah datang. Ia telah meraih kemenangan. Dan kemenangan itu masih menunggu penyempurnaannya.

— Dr. Stephen Wellum

Salah satu hal yang paling sulit untuk dipahami orang, khususnya orang Yahudi, adalah relasi antara kedatangan yang pertama dan kedua dari Yesus sang Mesias. Bisa dipahami bahwa orang akan berkata, bagaimana Yesus bisa menjadi Mesias dan telah menggenapi pengharapan-pengharapan mesianis ketika kita tidak melihat singa berbaring bersama anak domba. Kita tidak melihat orang menempa pedang mereka menjadi mata bajak. Kita tidak melihat perdamaian di bumi, niat baik terhadap manusia. Jadi bagaimana mungkin Mesias telah datang? Kita menyebutnya eskatologi yang telah diinaugurasikan. Ide ini adalah bahwa realitas-realitas zaman akhir telah dihadirkan di dalam sejarah dengan kedatangan Yesus yang pertama. Hal-hal itu telah diinaugurasikan, semuanya telah diinisiasikan dan dimulai secara pasti, tetapi masih sedang dikerjakan sampai pada saat ketika akan terjadi suatu penyempurnaan dari semua realitas ini pada akhirnya. Ini disebut sebagai “yang sekarang dan yang akan datang” dari kerajaan itu. Bahwa kerajaan itu telah datang, Yesus telah mendatangkannya. Ia telah memberikan suatu pukulan yang telak di dalam pertempuran itu. Namun pertempuran

itu masih berkecamuk, dan masih menantikan datangnya suatu penggenapan terakhir di masa depan.

— Dr. K. Erik Thoennes

Yesus jelas-jelas mendirikan kerajaan mesianis-Nya sebelum Ia naik ke takhta-Nya di surga. Kita melihat ini di dalam nas-nas seperti Matius 12:28, di mana Yesus berkata bahwa kuasa-Nya untuk mengusir roh-roh jahat membuktikan bahwa Ia telah mendatangkan kerajaan Allah. Pengusiran roh-roh jahat bukanlah tanda bahwa kerajaan itu masih dalam perjalanan. Sebaliknya, ini merupakan bukti bahwa kuasa kerajaan itu telah hadir, dan bahwa rajanya sedang memberantas musuh-musuh-Nya. Dan meskipun beberapa ahli menyatakan keberatannya karena kerajaan itu tidak datang dalam cara yang kasat mata seperti yang diharapkan banyak orang, Yesus menegaskan bahwa adalah suatu kesalahan jika kita mencari manifestasi fisik-Nya dalam pengertian kuasa politik tradisional. Seperti yang Ia sampaikan kepada orang Farisi di dalam Lukas 17:20-21:

Kerajaan Allah tidak datang dengan pengamatanmu yang saksama, juga orang tidak akan mengatakan: “Inilah kerajaan itu,” atau “Itulah kerajaan itu,” karena kerajaan Allah ada di dalam kamu (Lukas 17:20-21, diterjemahkan dari NIV).

Akhirnya, pengharapan keempat dari Perjanjian Lama bagi sang Raja keturunan Daud yang digenapi oleh Yesus adalah Ia telah menegakkan kerajaan yang mendunia.

Kerajaan yang Mendunia

Ketika Yesus datang kembali, seluruh bumi yang baru akan menjadi bagian dari kerajaan-Nya. Dan kuasa serta pemerintahan-Nya secara fisik akan menggantikan semua pemerintahan di bumi. Untuk sekarang ini, pemerintahan-Nya yang universal terutama bersifat rohani, seperti yang kita lihat di dalam Efesus 1:21-22. Namun ketika Ia datang kembali, pemerintahan itu juga akan bersifat fisik. Wahyu 21–22 melukiskan gambaran yang mulia tentang langit dan bumi yang baru, di mana Yesus memerintah sebagai raja dari ibu kota-Nya di Yerusalem Baru.

Perjanjian Baru menegaskan bahwa Yesus sungguh-sungguh adalah sang Raja mesianis yang telah lama dinanti-nantikan, sang anak Daud yang datang untuk membawa kerajaan Allah ke bumi. Ia tidak menggenapi semua nubuat dan pengharapan Perjanjian Lama selama pelayanan-Nya di bumi ini. Namun Ia menggenapi banyak sekali nubuat dan pengharapan tersebut sehingga Ia membuktikan bahwa Dia adalah Raja yang sejati, dan Ia telah memberikan jaminan kepada kita bahwa Ia akan datang kembali untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai-Nya. Pada hari itu, kerajaan-Nya akan secara sempurna menggenapi maksud asli Allah bagi ciptaan. Seluruh dunia akan menjadi kerajaan Allah di bumi, yang bebas dari dosa dan penderitaan, kukuh dalam perdamaian dan kemakmuran, dan diberkati oleh persekutuan dan hadirat Allah.

Sejauh ini dalam pelajaran kita tentang Yesus sang raja, kita telah mengeksplorasi latar belakang Perjanjian Lama bagi jabatan rajani Yesus serta penggenapan atas jabatan ini di dalam Yesus. Jadi, kini kita siap mengarahkan perhatian kepada topik besar terakhir kita: penerapan modern dari peran Yesus sebagai raja.

PENERAPAN MODERN

Walaupun ada banyak cara untuk mendeskripsikan implikasi-implikasi modern dari kedudukan Yesus sebagai raja, salah satu model yang menolong bisa kita temukan dalam Pertanyaan & Jawaban 26 dari *Katekismus Singkat Westminster*. Untuk menjawab pertanyaan,

P: Bagaimana Yesus menjalankan jabatan sebagai raja?

Katekismus itu menjawab,

J: Kristus menjalankan jabatan sebagai raja dengan menundukkan kita kepada diri-Nya, dengan memerintah dan membela kita, dan dengan mengekang serta menaklukkan semua musuh-Nya dan musuh kita.

Jawaban ini menggambarkan bagaimana kedudukan Yesus sebagai raja berdampak kepada kehidupan kita di dalam tiga kategori tradisional dari teologi sistematika. Pertama, Yesus menundukkan kita kepada diri-Nya, artinya Ia membawa kita ke dalam kerajaan-Nya, sehingga kita bukan lagi musuh-musuh-Nya melainkan para warga-Nya yang dikasihi-Nya. Kedua, Ia memerintah kerajaan-Nya dengan memerintah dan membela kita. Dan ketiga, Ia mengekang dan pada akhirnya menaklukkan semua musuh-Nya dan musuh kita.

Mengikuti penekanan dari *Katekismus Singkat Westminster*, kita akan mendiskusikan penerapan modern dari jabatan Yesus sebagai raja di dalam tiga bagian: Pertama, kita akan melihat bahwa Yesus membangun kerajaan-Nya. Kedua, kita akan mempertimbangkan fakta bahwa Ia memerintah umat-Nya. Dan ketiga, kita akan berfokus pada bagaimana Ia menaklukkan musuh-musuh-Nya. Mari kita perhatikan terlebih dulu bagaimana Yesus membangun kerajaan-Nya.

MEMBANGUN KERAJAAN-NYA

Kita akan mempertimbangkan bagaimana Yesus membangun kerajaan-Nya dari tiga perspektif: pertama, sasaran dari karya-Nya; kedua, manifestasi kerajaan-Nya di dalam dunia; dan ketiga, metode-metode yang Yesus gunakan untuk membangun kerajaan-Nya. Mari kita mulai dengan sasaran dari karya Yesus.

Sasaran

Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah merencanakan untuk mengubah seluruh dunia menjadi kerajaan-Nya di bumi, sehingga pemerintahan-Nya di bumi mencerminkan pemerintahan-Nya di surga. Kita melihat hal ini di dalam nas-nas seperti Matius 6:10, di mana Yesus mengajar kita untuk berdoa supaya kerajaan Allah itu datang, dan supaya kehendak-Nya terlaksana di bumi sebagaimana kehendak-Nya itu sudah terlaksana di dalam surga. Dan kita melihat ini di dalam gambaran tentang langit yang baru dan bumi yang baru, seperti yang digambarkan di dalam Wahyu 21–22. Jadi, secara luas, sasaran pembangunan kerajaan Yesus adalah untuk mengubah dunia menjadi kerajaan bumiah Allah, yang layak untuk didiami-Nya, dan dipenuhi dengan orang-orang yang sepenuhnya setia kepada-Nya.

Namun, jika sasarannya adalah supaya Allah memiliki kerajaan di bumi, lalu apa peran Yesus? Walaupun Allah adalah Raja tertinggi atas segala ciptaan, Ia telah menunjuk Yesus untuk memerintah secara lebih langsung, sehingga kerajaan Allah juga dengan tepat disebut sebagai kerajaan Yesus. Dalam pengertian ini, Allah bagaikan seorang raja-tuan (*suzerain*) di Timur Dekat kuno, dan Yesus adalah raja-bawahan-Nya (*vassal king*). Dan karena Yesus ingin menyenangkan raja-tuan-Nya, Ia telah membaktikan diri-Nya sendiri untuk mencapai sasaran Allah. Perhatikan bagaimana Paulus menjelaskan ketundukan Yesus kepada Allah Bapa dalam 1 Korintus 15:24, 28:

Kemudian tiba kesudahannya, yaitu bilamana Ia menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa, sesudah Ia membinasakan segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan... Tetapi kalau segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus, maka Ia sendiri sebagai Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua (1Korintus 15:24, 28).

Sebagai raja-bawahan Allah yang tertinggi, Yesus memiliki otoritas atas kerajaan Allah, dan bahkan atas ciptaan. Dan Ia sedang menggunakan otoritas itu untuk menaklukkan segala sesuatu yang menentang Allah, dan untuk menundukkan segala sesuatu kepada Allah, demi menggenapi maksud-maksud Allah bagi ciptaan-Nya.

Akan tetapi, apa arti sasaran ini bagi kita? Bagaimana seharusnya orang-orang Kristen modern menanggapi ide bahwa sasaran Yesus adalah untuk mengubah seluruh dunia menjadi kerajaan Allah? Jawaban sederhananya adalah kita harus menjadikan kerajaan Allah sebagai sasaran utama bagi kehidupan kita juga. Apa pun sasaran-sasaran lain yang kita miliki — mencari nafkah, memelihara keluarga kita, menjaga kesehatan, mendapatkan pendidikan — semua ini harus diusahakan dengan cara-cara yang memajukan kerajaan Allah. Seperti yang Yesus ajarkan di dalam Matius 6:33:

Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu (Matius 6:33).

Aspek kedua dari cara Yesus membangun kerajaan-Nya yang akan kita sebut di sini adalah manifestasi kerajaan itu di dalam dunia.

Manifestasi

Banyak teolog yang selama berabad-abad telah memperhatikan bahwa ketika Perjanjian Baru berbicara tentang manifestasi masa kini dari kerajaan Yesus, Perjanjian Baru sering kali mengaitkannya dengan gereja. Relasi di antara kerajaan itu dan gereja digambarkan dalam banyak nas di sepanjang Kitab Suci, termasuk di dalam nas-nas seperti Efesus 1:19–2:20; dan Wahyu 1:4-6. Sebagai satu contoh, perhatikanlah diskusi berikut ini antara Petrus dan Yesus di dalam Matius 16:16-19:

Maka jawab Simon Petrus: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” Kata Yesus kepadanya: “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga. Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga” (Matius 16:16-19).

Nas ini mengatakan setidaknya tiga hal yang secara dekat mengasosiasikan kerajaan dengan gereja. Pertama, Yesus berkata, “Aku akan mendirikan gereja-Ku.” Dan kemudian Ia menyambung pernyataan itu dengan menyatakan bahwa Ia akan memberikan kepada Petrus “kunci Kerajaan Surga.” Perhatikanlah kaitannya di sini: Petrus, seorang rasul dan bagian dari fondasi *gereja*, akan memiliki kuasa atas “kerajaan” surga.

Detail kedua yang menekankan relasi antara kerajaan dan gereja adalah fakta bahwa Petrus menerapkan gelar Kristus kepada Yesus. Kata “Kristus” berarti “dia yang diurapi.” Ini adalah rujukan spesifik kepada fakta bahwa raja-raja diurapi dengan minyak untuk menegaskan klaim mereka atas takhta itu. Jadi, dengan menyebut Yesus “Kristus,” Petrus sedang memperkenalkan Yesus sebagai Raja Daud yang dinubuatkan. Dan di dalam peran-Nya sebagai raja inilah Yesus akan mendirikan suatu gereja.

Dan detail ketiga dari Matius 16:16-19 yang menunjuk kepada kaitan erat antara kerajaan dengan gereja adalah Yesus memaksudkan agar gereja berpartisipasi di dalam perang antara Hades atau “alam maut” melawan kerajaan surga.

Detail-detail ini semua menunjuk pada fakta bahwa baik Yesus maupun Petrus memikirkan tentang gereja dan kerajaan sebagai konsep-konsep yang sangat erat kaitannya. Namun, betapa pun eratnya kaitan antara gereja dan kerajaan, keduanya tidak persis identik di dalam Perjanjian Baru. Kebanyakan ahli sepakat bahwa kerajaan adalah konsep yang jauh lebih luas daripada gereja.

Relasi antara gereja dan kerajaan Allah sangat menarik. Kerajaan Allah adalah visi makro dari pemulihan segala sesuatu ke arah ketundukan sukarela pada kehendak Allah yang sempurna. Suatu visi yang mencakup segalanya bagi seluruh alam semesta, dan tentunya planet ini serta kehidupan manusia. Ini adalah suatu ketundukan kepada sang Raja yang akan menciptakan kehidupan *shalom* yang luar biasa, karena ditujukan bagi kemuliaan Allah dan bagi sukacita kita yang sangat besar. Gereja adalah salah satu instrumen utama yang telah Allah pilih untuk memajukan visi makro ini. Penting bagi kita untuk tidak menyejajarkan gereja, dan tentu saja juga struktur-struktur gerejawi, dengan kerajaan itu; ketiganya tidak sama, tetapi yang satu adalah sarana untuk mencapai tujuannya. Dan juga, gereja, seperti suatu kota yang terletak di atas bukit, dapat dikatakan sudah harus memanasifestasikan di dalam kehidupan interior dan dinamika sosialnya sendiri, dinamika yang pada suatu hari kelak akan mencirikan seluruh ciptaan Allah dari laut ke laut. Kita harus menjadi prototipe sekaligus agen dari kerajaan itu.

— Dr. Glen Scorgie

Konsep-konsep kerajaan Allah maupun gereja mutlak dibutuhkan bagi suatu pengertian Kristen yang lengkap tentang bagaimana kita harus hidup dalam bagian mana pun kehidupan kita. Namun saya pikir, penting bagi kita untuk melihat adanya perbedaan di antara keduanya. Saya pikir banyak orang Kristen, termasuk saya sendiri selama bertahun-tahun, berpikir seolah-olah gereja adalah semacam klimaks dari kerajaan itu, jadi kita menjadi semacam hal terpenting yang sedang terjadi. Namun konsep kerajaan dalam seluruh Kitab Suci jauh lebih luas daripada gereja. Jadi saya, dan saya pikir Alkitab juga, memandang gereja sebagai bagian yang tidak dapat digantikan dari kerajaan itu, tetapi merupakan sub-bagian atau suatu kepingan dari karya kerajaan. Kerajaan Allah, pemerintahan-Nya, telah selalu menjadi dasar realitas. Dialah Tuhan yang sedang memerintah atas alam semesta, atas semua ciptaan, atas kita. Dialah Tuhan atas semua orang, semua bangsa, semua raja, semua suku. Kebanyakan orang tidak mengetahui hal itu, tetapi itulah kenyataannya. Jadi, kerajaan Allah, pemerintahan Allah, merupakan tema yang dominan dalam seluruh Kitab Suci. Gereja, demikian harapannya, adalah orang-orang yang telah menundukkan diri kepada ketuhanan Yesus, mengakui ketuhanan-Nya yang berdaulat dan telah menundukkan diri mereka untuk menjadi agen-agen-Nya di dalam dunia.

— Dr. Bill Ury

Perjanjian Baru mengajarkan bahwa tahap akhir yang penuh kemuliaan dari pemerintahan Allah atas ciptaan dimulai dengan kedatangan Kristus yang pertama. Sejak saat itu, kerajaan Allah di bumi telah terus bertumbuh dan menghadirkan banyak faset kebudayaan manusia di bawah ketundukan kepada Allah. Dan ketika Kristus datang kembali, kerajaan Allah tidak akan menghadapi perlawanan sama sekali dan akan sepenuhnya dimanifestasikan di seluruh aspek alam dan kebudayaan manusia.

Namun bagaimana gereja menempatkan diri dalam garis besar sejarah ini? Secara esensi, gereja adalah inti dari kerajaan Allah di bumi di zaman sekarang ini. Kita mengabdikan diri untuk memajukan kerajaan Allah sekarang ini. Dan ketika Kristus datang kembali, kita akan mewarisi berkat-berkat penuh dari kerajaan itu. Sebelum saat itu tiba, kita menyebarkan injil Kristus dengan mengajarkan segala sesuatu yang Ia perintahkan, demi memperluas pemerintahan Allah yang kelihatan ke dalam setiap dimensi masyarakat manusia, hingga mencapai derajat tertinggi yang mungkin dicapai, sebelum kedatangan kembali Kristus.

Sangatlah penting bagi gereja untuk memahami posisinya di dalam kerajaan itu. Jika kita nanti ada bersama-Nya di masa depan, ketika Ia datang kembali, saya pikir kita tidak akan disebut sebagai gereja. Saya rasa kita akan disebut sebagai kerajaan. Sang mempelai perempuan akan diantar kepada mempelai laki-lakinya, gambaran lainnya yang sangat penting di dalam Kitab Suci. Jadi mengapa saya berkata demikian, saya pikir kadang-kadang kita sebagai gereja terlalu memandang tinggi diri kita. Kita berpikir kita adalah satu-satunya jawaban, atau satu-satunya maksud Allah. Dan kita sangat, sangat penting. Ia telah mati untuk gereja. Ia mati demi mempersembahkan diri-Nya. Namun Ia juga mati bagi dunia. Jadi, cara terbaik bagi saya untuk memandang diri saya sebagai anggota dari gereja Yesus Kristus adalah dengan mengatakan, saya memiliki satu sasaran, dan sasaran itu adalah untuk menjadi tubuh Kristus. Saya dipanggil untuk menjadi tangan-Nya, kaki-Nya, lengan-Nya kepada dunia sebagaimana yang Ia pasti lakukan jika Ia berada di sini. Itulah perintah sang Raja saya kepada saya dan kepada kita sebagai gereja. Hal yang menyedihkan adalah, saya pikir kadang gereja berkata, “Kitalah klimaks dari kerajaan itu, karena itu kitalah sasaran akhir dari apa yang ingin dikerjakan-Nya dengan kedatangan-Nya, dan karena itu kita akan duduk dan tidak melakukan apa-apa atau sekadar menikmati hadirat-Nya sampai Ia datang kembali.” Saya rasa ini adalah pandangan yang keliru, dan kita perlu mengoreksi diri kita dan kembali mengaitkan tujuan gereja dengan tujuan-tujuan rajani dari Tuhan dan Juruselamat kita.

— Dr. Bill Ury

Kini setelah kita mempertimbangkan sasaran dari Yesus dalam membangun kerajaan-Nya, serta manifestasi kerajaan-Nya, kita perlu beralih kepada metode-metode yang digunakan Yesus untuk membangun kerajaan-Nya.

Metode

Yesus membangun kerajaan-Nya dengan dua cara utama, keduanya secara langsung melibatkan gereja: Ia menambahkan lebih banyak *orang* kepada gereja, dan memperluas *batas-batas geografisnya*. Di dalam Perjanjian Baru, Yesus mulai mengumpulkan orang, terutama dari Israel. Namun pada saat kenaikan-Nya, Ia memerintahkan gereja untuk meluaskan kerajaan-Nya dari Yudea, ke Samaria, hingga ke ujung bumi, seperti yang kita baca di dalam Kisah Para Rasul 1:6-8. Yesus sedang membangun kerajaan-Nya dengan memperluas gereja-Nya sehingga mencakup seluruh umat manusia dan meliputi seluruh dunia.

Namun bagaimana kita sebagai gereja merespon dan berpartisipasi di dalam karya ini? Dalam pengertian umum, jawabannya ditemukan di dalam kata-kata dari Amanat Agung di dalam Matius 28:19-20:

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu (Matius 28:19-20).

Seperti yang bisa kita lihat di sini, metode-metode utama yang Yesus gunakan untuk membangun Kerajaan-Nya adalah penginjilan, baptisan, dan pengajaran alkitabiah. Dan ketimbang melakukan metode-metode ini sendirian, Yesus telah menugaskan gereja untuk melakukan metode-metode tersebut atas nama-Nya. Penginjilan membawa orang kepada iman. Baptisan menggabungkan mereka kepada gereja. Dan pengajaran menolong mereka untuk bertumbuh di dalam cara-cara yang memperkuat gereja dan menuntun kepada perluasan selanjutnya.

Tantangan di akhir Kitab-Kitab Injil adalah bahwa kita harus pergi kepada semua bangsa, memberitakan kabar baik dan memuridkan. Istilah pemuridan menyiratkan lebih dari sekadar menjadi seorang pelajar. Istilah ini juga menyiratkan lebih dari sekadar menjadi seorang percaya. Istilah ini juga menyiratkan memiliki relasi dengan Allah. Ya, Allah yang akan mengajar kita. Ya, Allah yang akan memimpin kita, tetapi tantangan untuk memuridkan adalah untuk mendapatkan orang-orang yang akan seumur hidup diajar oleh Allah dan berelasi dengan Allah. Karena itu, hal itu perlu diteladankan dengan baik, jadi menurut saya, orang perlu memiliki relasi dengan orang percaya lainnya yang bisa menunjukkan kepada mereka cara untuk menjalani kehidupan Kristen dengan baik. Tentu saja, pengajaran juga dibutuhkan. Orang perlu memahami syarat-syarat

Allah bagi para pengikut-Nya dan para murid-Nya. Namun saya pikir hal ini juga perlu ditanamkan di dalam gereja, karena di sanalah Allah telah menempatkan struktur-struktur untuk membuat orang bertumbuh sebagai orang Kristen dan bahkan untuk menjadi para pembelajar seumur hidup, itulah frasa yang dipakai, mereka yang memiliki relasi dengan Allah dan mengikut Dia dengan setia.

— Dr. Simon Vibert

Setelah memperhatikan penerapan-penerapan modern dari ide bahwa Yesus membangun kerajaan-Nya, marilah kita beralih pada fakta bahwa Ia memerintah umat-Nya di dalam kerajaan tersebut.

MEMERINTAH UMAT-NYA

Kita akan mempertimbangkan dua aspek dari cara Yesus memerintah umat-Nya. Pertama, kita akan berfokus pada fakta bahwa Ia memerintah mereka untuk kebaikan mereka. Dan kedua, kita akan melihat bahwa Ia membela mereka dari musuh-musuh mereka. Marilah kita perhatikan terlebih dulu bagaimana Yesus memerintah umat-Nya.

Memerintah

Pemerintahan Yesus difokuskan untuk menjamin kebaikan kekal kita, berkat-berkat yang akan kita nikmati bersama-Nya selamanya. Setiap orang yang datang kepada-Nya menerima belas kasihan dan pengampunan, seperti yang kita lihat di dalam nas-nas seperti Yohanes 6:35-37, 7:37, dan 10:28-29; serta Kisah Para Rasul 5:31. Ia mengadopsi kita sebagai para ahli waris Allah, dan membagikan kepada kita segala berkat perjanjian yang telah Ia peroleh karena ketaatan-Nya yang sempurna. Kita membaca tentang aspek-aspek pemerintahan Yesus ini di dalam Kisah Para Rasul 13:34-39; Roma 8:17, 32; dan Ibrani 2:13. Terlebih lagi, Ia mengaruniakan kepada kita semua berkat ini sebagai pemberian anugerah, sebagaimana yang kita baca di dalam Yohanes 1:16, Efesus 2:8-9, dan banyak nas lainnya.

Pemerintahan Kristus yang penuh kasih itu juga menyediakan bagi kita kebaikan yang sementara di dalam dunia yang sekarang ini. Ia memberikan kepada kita kehadiran-Nya melalui Roh Kudus, seperti yang kita lihat di dalam Kisah Para Rasul 2:33, Galatia 4:6, dan Filipi 1:19. Ia memberikan kepada kita pedoman yang jelas di dalam Alkitab, sehingga kita bisa melayani Dia dengan setia, seperti yang kita lihat di dalam 1 Korintus 9:21, Galatia 6:2, dan Kolose 3:16. Dan Ia mengangkat para pemimpin bagi gereja, mendelegasikan kepada mereka otoritas dan kuasa untuk melayani umat-Nya, seperti yang kita baca di dalam 1 Korintus 12:28, dan Efesus 4:11-12.

Raja Yesus bukanlah seorang diktator yang suka menindas; Ia adalah seorang raja yang penuh kasih yang memperhatikan kita dan memenuhi kebutuhan kita. Bukannya menjadi sumber masalah, pemerintahan-Nya justru merupakan berkat yang penuh kebaikan hati yang membawa keuntungan bagi kita baik saat ini maupun selamanya. Dan

respon kita kepada pemerintahan ini seharusnya jelas. Demi menerima berkat-berkat yang disediakan oleh raja kita untuk kita, kita perlu tunduk kepada pemerintahan-Nya. Kita harus menaati hukum-Nya dan mempercayai belas kasihan-Nya serta kuasa-Nya untuk mengatasi berbagai kegagalan dan kesulitan kita. Dan tentu saja, kita perlu bersyukur atas kepemimpinan-Nya, dan memuji Dia karena kebaikan-Nya kepada kita.

Setelah kita berbicara tentang berbagai implikasi dari fakta bahwa Yesus memerintah umat-Nya, marilah kita beralih pada ide bahwa Ia juga membela kita.

Membela

Ada banyak cara Yesus membela orang percaya, tetapi untuk tujuan kita di dalam pelajaran ini, kita hanya akan berfokus pada tiga cara. Pertama, Yesus membela kita terhadap pencobaan untuk berdosa.

Sebagai raja kita, Yesus membela kita dalam melawan pencobaan dengan banyak cara. Sebagai contoh, Ia memperingatkan kita sebelumnya tentang pencobaan itu, seperti yang kita baca di dalam Matius 6:13. Ia menguatkan kita untuk melawan dosa, seperti yang kita baca di dalam Ibrani 2:16. Dan Ia melindungi kita dari berbagai situasi yang bisa membuat kita kewalahan atau yang menjebak kita, dan selalu memastikan bahwa kita mempunyai jalan untuk menghindari dosa, seperti yang kita baca di dalam 1 Korintus 10:13 dan 2 Timotius 4:18.

Kedua, ketika kita ternyata menyerah kepada pencobaan, Yesus membela kita dari pencemaran dosa (*the corruption of sin*). Satu cara di mana Yesus membela kita terhadap pencemaran itu adalah dengan mendisiplin dan mengoreksi kita ketika kita berdosa, sehingga kita tidak menundukkan diri kepada perbudakan dosa. Kita melihat ini dalam Yeremia 46:28, Ibrani 12:5-11, Wahyu 3:19, dan banyak nas lain. Dan cara lain yang Ia gunakan untuk membela terhadap pencemaran adalah dengan mengaruniakan kepada kita pengampunan dan membersihkan kita dari dosa ketika kita bertobat, seperti yang kita lihat di dalam 1 Yohanes 1:9.

Ketiga, Yesus membela kita terhadap tuduhan-tuduhan dosa. Semua orang Kristen masih memiliki kecenderungan untuk berdosa. Dan ketika kita berdosa, Iblis mencoba membujuk Allah untuk menghakimi kita, seperti yang kita baca dalam nas-nas seperti Wahyu 12:10. Tetapi Yesus membela kita terhadap tuduhan-tuduhan ini, sehingga Allah menganggap kita benar secara sempurna. Walaupun Kitab Suci sering berbicara tentang syafaat Kristus bagi kita dalam pengertian jabatan imam-Nya, Roma 8:34 mengindikasikan bahwa hal itu juga merupakan salah satu aspek dari karya-Nya sebagai raja. Sebagai sang raja bawahan (*vassal king*) yang agung, Yesus membela umat-Nya terhadap tuduhan-tuduhan dengan cara menyampaikan permohonan untuk kita kepada sang Raja tuan (*suzerain*) yang agung.

Karena Yesus membela kita dengan begitu kuat, kita bisa memiliki keyakinan yang teguh di dalam pertempuran kita melawan dosa. Jika kita mengandalkan kekuatan-Nya untuk melawan godaan, dan pengampunan-Nya untuk membersihkan kita dari efek-efek dosa, dan pembelaan-Nya untuk melindungi kita dari berbagai konsekuensi dosa, tidak ada yang bisa mencelakakan kita. Yesus adalah sang raja ksatria yang agung dan berkuasa, yang memimpin kita ke dalam pertempuran melawan dosa. Dan bahkan jika kita tidak bertempur dengan baik, kita tetap tidak bisa kalah — karena Ia tidak akan

membiarkan kita kalah. Ia akan selalu memelihara dan melindungi kita, mengampuni dan membersihkan kita, membela dan membebaskan kita. Dan pada akhirnya, Ia akan membawa kita ke dalam berkat-berkat-Nya yang tidak akan berakhir di dalam kerajaan-Nya yang kekal.

Setelah kita memperhatikan cara-cara Yesus memerintah umat-Nya, kita siap beralih kepada fakta bahwa Ia juga menaklukkan para musuh-Nya.

MENAKLUKKAN MUSUH-MUSUH-NYA

Ketika hukum Allah dilanggar, sering kali ada banyak orang yang terluka. Kita melihat ini setiap hari ketika kejahatan dilakukan. Ada para korban yang telah dirampok, atau ditipu, atau dipukuli, atau dikhianati, atau bahkan dibunuh. Dan dalam bahasa Kitab Suci, para penjahat yang melakukan kejahatan-kejahatan ini telah menjadikan diri mereka musuh dari para korban mereka dan juga musuh Allah. Respon yang selayaknya dari pemerintah adalah menangkap dan menghukum para pelaku kejahatan ini. Penghakiman terhadap mereka seharusnya menjadi ganjaran yang pantas bagi kejahatan mereka, dan juga menjadi cara untuk melindungi para korban mereka serta para anggota masyarakat lainnya dari aksi kejahatan lebih lanjut. Kitab Suci berbicara tentang hal ini di dalam nas-nas seperti Amsal 20:8 dan 25:5.

Sesuatu yang mirip juga berlaku pada penghakiman yang didatangkan oleh Yesus. Ia menghukum para musuh-Nya sekaligus para musuh kita berdasarkan keadilan, demi menjatuhkan hukuman bagi kejahatan-kejahatan mereka. Tetapi Ia juga menghukum mereka sebagai suatu tindakan berkat dan kemurahan hati kepada kita, demi melindungi kita dari dosa dan kekejaman mereka, dan demi memurnikan dan melindungi dunia yang sedang diciptakan-Nya bagi kita. Inilah alasannya mengapa penghakiman dan pembinasaaan orang-orang berdosa merupakan bagian yang amat penting dari misi Yesus untuk mengubah dunia menjadi kerajaan Allah di bumi. Agar dunia ini diperkenan oleh Allah dan layak untuk didiami-Nya, dan supaya kita menikmati berkat-berkat-Nya yang tidak berkesudahan, pencemaran dosa harus sepenuhnya dilenyapkan darinya.

Seperti yang kita amati sebelumnya di dalam pelajaran ini, Yesus mulai melaksanakan penghakiman terhadap sebagian besar musuh-musuh-Nya, dan musuh-musuh kita selama pelayanan-Nya di bumi. Para musuh ini meliputi dosa, kematian, dan roh-roh jahat. Kemenangan Yesus atas para musuh ini telah terjamin, tetapi Ia belum selesai menghukum mereka. Jadi, pada masa sekarang ini, Yesus terus melaksanakan penghakiman atas mereka, dan Ia akan menyelesaikan penghakiman terhadap mereka hanya ketika Ia datang kembali. Fakta ini diajarkan di dalam 2 Petrus 2:4; Yudas ayat 6; dan Wahyu 20:10, 14.

Namun, Yesus dan gereja-Nya juga memiliki sejumlah musuh lain. Setiap orang berdosa yang belum menundukkan diri kepada Kristus adalah warga kerajaan Iblis dan musuh Allah. Kitab Suci menegaskan hal ini dalam Matius 13:37-43; Lukas 19:27; dan Efesus 2:1-3.

Di masa sekarang ini, Yesus melaksanakan penghakiman secara parsial terhadap sebagian dari para musuh ini selama kehidupan mereka di bumi, seperti ketika Herodes mati karena ditampar oleh Tuhan dalam Kisah Para Rasul 12:23, karena ia membiarkan

orang memperlakukannya sebagai dewa. Namun, dalam kebanyakan kasus, Yesus berpanjang sabar dalam penghakiman-Nya terhadap para musuh-Nya, dengan sabar menahan penghakiman-Nya sampai Ia datang kembali.

Sangatlah menarik bahwa penghakiman di masa depan sering diekspresikan sebagai bagian dari injil seperti yang disampaikan di dalam Perjanjian Baru. Ini mungkin tampak seperti elemen yang janggal dari sesuatu yang seharusnya merupakan kabar baik. Namun sesungguhnya ini adalah bagian dari kabar baiknya. Dan alasan yang membuat penghakiman di masa depan menjadi bagian dari Kabar Baiknya adalah, karena itu merupakan jaminan dari Allah bahwa sama seperti penderitaan tidak akan berlangsung selamanya, tetapi akan diselesaikan dengan kesembuhan, ketidakadilan tidak akan diizinkan untuk berlanjut tanpa akhir, tetapi apa yang salah akan dibuat menjadi benar. Ada semacam kerinduan yang mendalam di dalam setiap hati manusia yaitu agar ketidakadilan tidak akan menang, atau disingkirkan sebagai hal yang tidak penting karena kita terus melangkah. Inilah janji Allah yang meyakinkan kepada mereka yang menderita, bahwa hal ini tidak akan ditoleransi. Mereka memiliki seorang pembela, dan mereka tidak perlu hidup sebagai hakim jalanan yang menerapkan keadilan dengan membalas dendam, dan main hakim sendiri, tetapi mempercayakan diri mereka kepada Hakim yang setia yang akan melakukan apa yang benar.

— Dr. Glen Scorgie

Para rasul tahu jelas bahwa pemerintahan Yesus sebagai raja akan mencakup hari penghakiman di masa depan, ketika semua orang harus bertanggung jawab kepada pemerintahan-Nya dan hukum-Nya. Penghakiman pada hari terakhir ini disebutkan di dalam nas-nas seperti Kisah Para Rasul 17:31, Roma 14:10-12, dan Ibrani 10:26-31. Hari Penghakiman yang akan datang itu merupakan bagian sentral dari karya Kristus sebagai Raja karena penghakiman itu akan memuaskan keadilan-Nya terhadap orang berdosa, belas kasihan-Nya kepada orang percaya, serta kesetiaan-Nya kepada Bapa ketika Ia memurnikan kerajaan-Nya.

Walaupun doktrin tentang penghakiman terakhir bisa menjadi sangat menakutkan bagi mereka yang belum menerima Kristus sebagai Tuhan, ini bukanlah sesuatu yang buruk. Peringatan-peringatan ini menyediakan kesempatan bagi orang yang tidak beriman untuk bertobat dari dosa-dosa mereka, serta menerima pengampunan, belas kasihan dan anugerah dari raja kita, Yesus Kristus. Ya, semuanya itu memang disampaikan dengan kata-kata yang keras. Namun, pada intinya, kata-kata ini menawarkan berkat bagi mereka yang bertobat. Bahkan, inilah yang menyebabkan presentasi injil di dalam Alkitab sering memuat peringatan tentang penghakiman di masa depan. Sebagai contoh, kita melihat hal ini di dalam Matius 21:32-44 dan Kisah Para Rasul 17:30-31.

Saya pikir banyak orang Kristen yang kadang-kadang bingung dengan deskripsi dan presentasi Injil di dalam Kitab Suci, yang juga memasukkan pesan yang sangat jelas tentang hukuman kekal yang menghancurkan bagi mereka yang tidak bertobat, mereka yang tidak berada di dalam Kristus, mereka yang mati di dalam dosa-dosa mereka. Saya pikir, saya bisa sedikit lebih memahaminya ketika seorang dokter menatap wajah saya dan berkata, “Kami menemukan tumor di tubuh Anda.” Itu tidak terdengar seperti kabar baik, tetapi, Anda tahu, itu benar-benar kabar baik. Adalah kabar baik bahwa ia menemukan tumor itu. Juga adalah kabar baik bahwa ia memberitahukan hal itu kepada saya. Bagaimana jika ia berpikir, tidak baik jika ia memberitahu saya bahwa saya memiliki tumor di tubuh saya? Tindakan seperti itu bukanlah tindakan yang penuh kasih; itu bukanlah tindakan yang penuh kebaikan. Itu tidak akan menjadi hal yang baik. Ia telah menemukan tumor itu, dan ia memberitahu saya, “Inilah kenyataannya. Anda memiliki tumor, dan tumor itu akan membunuh Anda. Tetapi kita bisa melakukan sesuatu.” Jadi, itulah kabar baiknya. Kitab Suci menyatakan dengan begitu jelas tentang penghakiman yang akan datang serta konsekuensi-konsekuensi dari dosa. Adalah kabar baik bahwa kita mengetahuinya. Itu juga adalah kabar baik karena hal itu memperlihatkan kemuliaan Allah. Kita tidak diberitahu bahwa akan ada penghakiman dan, ngomong-ngomong, ini adalah sesuatu yang sama sekali tidak bisa dicegah oleh Allah. Kita diberitahu bahwa ini merupakan pencurahan kebenaran dan keadilan Allah, kekudusan-Nya. Jadi, adalah baik bahwa kita mengetahuinya, supaya kita bisa melarikan diri kepada Kristus demi menghindari kebinasaan yang akan datang, penghakiman yang akan datang. Namun, Alkitab juga sangat jujur ketika Anda membaca pasal-pasal penutup dalam Perjanjian Baru di dalam Kitab Wahyu, bahwa kemuliaan Allah ada di dalam keselamatan orang-orang yang ditebus dan di dalam penghakiman yang dicurahkan kepada mereka yang tidak bertobat. Ketika kita memperhatikan hal itu, kita harus mengakui bahwa kemuliaan Allah, secara paling inti, secara tidak terbatas, terlihat ketika Ia memperlihatkan kebenaran-Nya, baik kepada mereka yang berada di dalam Kristus, yang dosa-dosanya telah diampuni di dalam Kristus tanpa jasa apa pun dari mereka, dan sekaligus kepada mereka yang sampai akhir mengeraskan hati menolak Dia. Realitasnya adalah kita perlu mengetahui hal ini. Injil adalah kabar baik pertama-tama karena injil memberitahu kita bagaimana kita bisa meluputkan diri dari kebinasaan yang akan datang, bagaimana kita bisa mempercayai Kristus dan bisa ditemukan di dalam Dia dan menemukan hidup kekal. Namun injil juga kabar baik karena kita perlu mengetahui kelanjutan kisahnya. Itu juga merupakan bagian dari injil.

— Dr. R. Albert Mohler, Jr.

Ajaran Alkitab tentang penghakiman terakhir seharusnya sangat memberi penghiburan bagi orang percaya. Ajaran ini memberikan jaminan kepada kita bahwa penderitaan kita tidak sia-sia. Setiap kesalahan akan dibereskan, seperti yang kita baca di dalam Yakobus 5:7-8, dan 2 Tesalonika 1:4-10. Penghakiman Kristus adalah alasan untuk bersyukur, karena penghakiman itu akan menghancurkan kehadiran, kecemaran serta pengaruh dari setiap bentuk kejahatan, dan menghasilkan dunia yang telah dimurnikan dan sempurna, yang akan kita warisi dan kita diami selamanya. Seperti yang diproklamasikan oleh malaikat di dalam Wahyu 14:7:

Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba saat penghakiman-Nya, dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air (Wahyu 14:7).

KESIMPULAN

Di dalam pelajaran ini, kita telah mengeksplorasi jabatan Yesus sebagai raja. Kita telah mempertimbangkan latar belakang Perjanjian Lama bagi jabatan-Nya ini dalam pengertian berbagai kualifikasi dan fungsinya, serta berbagai pengharapan bagi masa depannya. Kita juga telah melihat penggenapan dari masing-masing aspek jabatan raja ini di dalam Yesus. Dan kita telah mengeksplorasi penerapan modern dari kedudukan Yesus sebagai raja dalam kaitannya dengan bagaimana Yesus membangun kerajaan-Nya, memerintah umat-Nya, dan menaklukkan musuh-musuh-Nya.

Di dalam seri ini, kita telah mensurvei kekayaan dari doktrin Kristus. Kita telah melihat Yesus sebagai penebus di sepanjang sejarah; kita telah memperhatikan kehidupan dan pelayanan-Nya; dan kita telah mengeksplorasi jabatan-jabatan-Nya sebagai nabi, imam dan raja. Meskipun demikian, pengenalan kita akan Yesus tidak pernah boleh semata-mata bersifat akademis. Ketika kita mengerti siapa Dia, dan memahami apa yang telah Ia nyatakan tentang diri-Nya, maka kita akan mengasihi dan mengikut Dia di sepanjang kehidupan kita, di dalam segala sesuatu yang kita lakukan, di dalam rumah kita, pekerjaan kita, dan gereja kita.